

**UPAYA MENANAMKAN NILAI NILAI MODERASI BERAGAMA  
DI PONDOK PESANTREN MIFTAHURROHMAH  
KECAMATAN PESISIR TENGAH  
KABUPATEN PESISIR BARAT**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Akhir Penelitian dan Memenuhi  
Syarat-Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S1) Dalam  
Ilmu Pendidikan Agama Islam

**Oleh**

**Rizkon Jaya  
NPM : 1811010546**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1445 H / 2024 M**

**UPAYA MENANAMKAN NILAI NILAI MODERASI BERAGAMA  
DI PONDOK PESANTREN MIFTAHURROHMAH  
KECAMATAN PESISIR TENGAH  
KABUPATEN PESISIR BARAT**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Akhir Penelitian dan Memenuhi  
Syarat-Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S1) Dalam  
Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh

**RIZKON JAYA  
NPM : 1811010546**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**

**Pembimbing I : Drs. Saidy. M.Ag  
Pembimbing II : Dra. Istihana. M.Pd**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1445 H / 2024 M**

## ABSTRAK

Moderasi beragama merupakan kunci terpeliharanya toleransi dan kerukunan, baik tingkat lokal, nasional maupun global. Menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat saling menghormati, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Penelitian ini dilakukan karena makin menyebarkan luasnya paham-paham dan aliran yang beredar dikalangan pelajar serta mahasiswa yang ditandai munculnya kelompok-kelompok yang menyalahkan kelompok lain yang tidak sejalan dengannya. Pondok Pesantren Miftahurrohmah Pesisir barat lampung merupakan lembaga pendidikan Islam non formal yang mampu membentengi para pelajar dan mahasiswa agar terhindar dari paham tersebut. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui upaya yang dilakukan Pondok Pesantren dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Miftahurrohmah kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi sebagai alat pengumpul data. Sehingga memperoleh data yang kemudian dapat diolah, di analisis dan memperoleh suatu kesimpulan

Dari hasil analisis peneliti maka diperoleh kesimpulan bahwa Pondok Pesantren Miftahurrohamah Pesisir Barat Lampung telah melaksanakan upaya penanaman nilai-nilai moderasi beragama dengan cara Memberikan pendalaman pengetahuan agama, selektif terhadap tenaga pengajar, Kerjasama dengan pihak lain, penanaman komitmen kebangsaan, Tabligh akbar, akomodatif terhadap tradisi lokal., dimana semuanya memiliki tujuan agar tumbuh sikap tawasuth (moderat), tawazun (seimbang), tasamuh (toleransi), dan I'tidal (adil) Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti terkait sikap para santri di pondok pesantren al hikmah telah mencerminkan dan mengamalkan nilai pendidikan Islam moderat dalam kehidupan sehari-hari. Seperti menghargai pendapat orang lain, peduli terhadap lingkungan, tolong menolong dan lain sebagainya.

**Kata kunci : Moderasi beragama, Pondok Pesantren**

## ABSTRACT

Religious moderation is the key to maintaining tolerance and harmony, both at local, national, and global levels. Rejecting extremism and liberalism in religion is the key to balance, for the maintenance of civilization and the creation of peace. In this way, each religious community can respect each other, accept differences, and live together in peace and harmony. This research was carried out because of the increasing spread of ideologies and currents circulating among pupils and students, which was marked by the emergence of groups that blamed other groups that were not in line with them. The Miftahurrohmah Pesisir Barat Lampung Islamic Boarding School is a non-formal Islamic educational institution that can protect students from this ideology. This research aims to determine the efforts made by the Islamic Boarding School in instilling the values of religious moderation at the Miftahurrohmah Islamic Boarding School, Pesisir Tengah sub-district, Pesisir Barat Regency.

This research is field research that uses a qualitative approach using observation, interviews, and documentation methods as data collection tools. To obtain data that can then be processed, analyzed, and reached a conclusion

From the results of the researcher's analysis, it was concluded that the Miftahurrohamah Pesisir Barat Lampung Islamic Boarding School had implemented efforts to instill the values of religious moderation by providing deepening of religious knowledge, being selective in teaching staff, collaborating with other parties, instilling national commitment, Tabligh Akbar, accommodating to tradition. local., where everything has the aim of growing attitudes of tawasuth (moderate), tawazun (balanced), tasamuh (tolerance), and I'tidal (fair). and practice the values of moderate Islamic education in everyday life. Such as respecting other people's opinions, caring about the environment, helping each other, and so on.

**Keywords: Religious moderation, Islamic boarding school**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260*

**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Rizkon Jaya  
NPM : 1811010546  
prodi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Upaya Menanamkan Nilai Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Miftahurrohmah Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat”, adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun suduran dari karya orang lain, kecuali pada bagian yang dirujuk dan dikutip dalam catatan kaki atau daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat tanpa paksaan ataupun tekanan dari pihak lain

Bandar Lampung, 2024



**RIZKON JAYA**

1811010546



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260*

**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Rizkon Jaya  
NPM : 1811010546  
prodi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa data, informasi dan berkas yang saya ajukan dalam pendaftaran munaqosyah adalah benar-benar asli tidak ada yang palsu atau manipulasi. Jika di kemudian hari ternyata ditemukan data, informasi, dan berkas yang tidak benar, saya bertanggung jawab sepenuhnya dan bersedia diberikan sanksi oleh pihak yang berwenang saya bertanggung jawab penuh dan tidak melibatkan pihak lain, baik personal maupun kelembagaan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat tanpa paksaan ataupun tekanan dari pihak lain

Bandar Lampung, 2024



**RIZKON JAYA**

1811010546



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

*Jl. Let. H. Endro Suratmin I Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703289*

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi: Upaya Menanamkan Nilai Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Miftahurrohmah Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat**

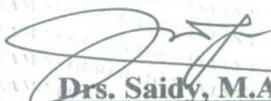
**Nama : Rizkon Jaya  
NPM : 1811010546  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

Telah di Munaqosyah dan dapat di pertahankan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

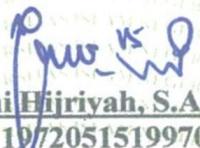


**Drs. Saidy, M.Ag.**  
NIP. 196603101994031007



**Dra. Istihana, M.Pd.**  
NIP. 196507041992032002

**Mengetahui,  
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**



**Dr. Umi Hijriyah, S.Ag., M.Pd.**  
NIP. 197205151997032004



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Jl. Let. H. Endro Suratmin I Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703289*

**PENGESAHAN**

**Skripsi dengan judul Upaya Menanamkan Nilai Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Miftahurrohmah Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat, Disusun oleh Rizkon Jaya, NPM : 1811010546, Program Studi : Pendidikan Agama Islam. Telah di ujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan pada Hari/Tanggal : Rabu, 07 Februari 2024 Pukul: 13.00-14.30 WIB.**

**TIM PENGUJI**

**Ketua : Dr. Umi Hijriyah, S.Ag.,M.Pd. (.....)**

**Sekretaris : Didik Wahyudi, M.Pd. (.....)**

**Penguji Utama : Dr. Heru Juabdin Sada, M.Pd. (.....)**

**Penguji Pendamping I : Drs. Sa'idy, M.Ag. (.....)**

**Penguji Pendamping II : Dra. Istihana, M.Pd. (.....)**

**Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd.**

**NIP. 196408281988032002**

## MOTTO

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٧١﴾

“Kami tidak mengutus engkau, Wahai Muhammad, melainkan sebagai rahmat bagi seluruh manusia”<sup>1</sup>  
(QS. Al Anbiya: 107)



---

<sup>1</sup> Departemen Agama, Al-Qur'an dan terjemah, Cet. Ke.1 (Jakarta : Hati Emas, 2014) h. 321

## PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan karunia, taufik dan hidayahnya, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam tidak lupa semoga selalu terlimpahkan kepada Rasulullah SAW sebagai pembawa cahaya kebenaran, Sebagai bukti hormat dan kasih sayang, penulis persembahkan karya ini kepada:

1. Ayahku Zulfikri dan ibuku Marya, yang telah memberikan kasih sayang, membesarkan dan juga mendidik saya hingga seperti saat ini, yang senantiasa memberikan dukungan terbesar dalam hidup saya baik secara moril maupun material dan mendidik dengan penuh kasih sayang serta tak putus do'a dan motivasinya sehingga penulis mampu menyelesaikan Pendidikan S1 di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Kedua adikku Ahmad Yusep Marfiklal dan Suci Rahma wati yang selalu mendukung dan menyemangati saya untuk bersama menggapai cita-cita, serta keluarga besar yang telah mendukung saya dengan do'a dan senantiasa memberikan dukungannya.
3. Almamaterku tercinta Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitasn Islam Negeri Raden Intan Lampung

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis bernama Rizkon Jaya, Lahir di Desa Rawas kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat Lampung pada 25 Mei 2000. Anak ketiga dari lima (5) bersaudara dari pasangan Bapak Zulfikri dan Ibu Marya.

Pendidikan formal yang pernah di tempuh dimulai dari jenjang sekolah dasar di SD Negeri Rawas Kabupaten Pesisir Barat, kemudian lulus pada tahun 2012. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah (MTS) yang bernaungkan didalam Pondok Pesantren Miftahurrohmah, Krui Pesisir Barat dan lulus tahun 2015. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan Tingkat Menengah Atas di SMA Asy-Syafi'iyah Pondok Pesantren Miftahurrohmah Krui Pesisir Barat.

Penulis melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung dan dan terdaftar sebagai Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI). Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata ( KKN) pada tahun 2021 di desa Seray Kec. Pesisir Tengah selama 40 hari, dan pada tahun yang sama penulis menjalankan praktik Pengalaman Lapangan ( PPL) di MIN 12 Bandar Lampung selama 42 hari. Organisasi yang di ikuti sebagai anggota PC Pagar Nusa Pesisir Barat, UKM Permata Sholawat UIN Raden Intan Lampung, UKM Pagar Nusa UIN Raden Intan Lampung, BANSER Pesisir Barat.

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kehadiran Allah swt, yang telag melimpahkan karunia, taufiq san hidayah-nya. Shalawat teriring salam selalu terlimpahkan kepada Rasulullah saw, berkat petunjuk dari Allah swt, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Upaya Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Miftahurrohmah Kecamatan Pesisir tengah Kabupaten Pesisir Barat.

Dalam menyusun skripsi ini penulis telah mendapatkan bantuan dari banyak pihak, melalui kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. H. Wan Jamaluddin Z, M.Ag., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di kampus tercinta ini.
2. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Dr. Umi Hijriyah, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
4. Dr. Baharudin , M.Pd., selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
5. Drs. Saidy. M.Ag., selaku pembimbing I, dan Dra. Istihana. M.Pd., selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan serta seluruh civitas akademik Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

7. Kepala Perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama mengerjakan skripsi ini.
8. Keluarga besar Pondok Pesantren Miftahurrohmah yang selalu memberikan do'a, motivasi dan dukungan kepada penulis beserta ridhonya, terkhusus Abah Yai Moc. Yasin dan Umi Mulyekti, dan kepada Gus-Gus pondok, dan para Ning-Ning pondok dan seluruh keluarga besar Pondok Pesantren Miftahurrohmah sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

Semoga karya tulis ini bermanfaat bagi peneliti secara khusus dan pembaca pada umumnya, serta mendapat ridha Allah swt. Aamiin.

Bandar Lampung, 2024



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSETUJUAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>viii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>ix</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>x</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Permasalahan.....	3
C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian.....	11
D. Rumusan Masalah .....	12
E. Tujuan Penelitian.....	12
F. Manfaat Penelitian.....	12
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	13
H. Metode Penelitian.....	16
I. Sistematika Pembahasan.....	22
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	<b>25</b>
A. Nilai.....	25
1. Pengertian Nilai .....	25
2. Jenis-jenis Nilai .....	26
3. Hirarki Nilai .....	27
4. Karakteristik Nilai .....	28
5. Kaitan Nilai dengan Pendidikan .....	29
B. Moderasi Beragama.....	34
1. Pengertian Moderasi Beragama .....	34

2. Pokok Dasar Moderasi.....	37
3. Perinsip Moderasi Beragama .....	41
4. Klasifikasi Moderasi Beragama.....	43
5. Indikator Moderasi Beragama .....	46
6. Nilai-nilai Moderasi Beragama.....	49
C. Pondok Pesantren .....	79
1. Pengertian Pondok Pesantren .....	79
2. Unsur-unsur Pondok Pesantren.....	80
3. Karakteristik Pondok Pesantren.....	84
<b>BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN.....</b>	<b>85</b>
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Miftahurrohmah Pesisir Barat.....	85
1. Sejarah Pondok Pesantren Miftahurrohmah.....	85
2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Miftahurrohmah .....	86
3. Program unggulan .....	87
4. Program ekstrakurikuler.....	87
5. Sarana dan Prasarana .....	87
B. Penyajian Fakta dan Data Penelitian.....	89
1. Upaya Menanamkan Nilai-nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Miftahurrohmah .....	89
<b>BAB IV ANALISIS PENELITIAN.....</b>	<b>95</b>
A. Analisa Data Penelitian .....	95
1. Perspektif Pengasuh Pondok Pesantren Miftahurrohmah Tentang Moderasi Beragama Dan Urgensinya. ....	95
2. Metode Yang Diterapkan Dalam Menanamkan Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Miftahurrohmah .....	96
3. Strategi Yang Dilakukan Dalam Menanamkan Nilai- Nilai Moderasi Beragama.....	99

4. Bentuk Program Atau Kegiatan Pondok Pesantren Miftahurrohmah Yang Berkaitan Dengan Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama .....	100
B. Temuan Penelitian .....	103
1. Perspektif Pengasuh Pondok Pesantren Miftahurrohmah Tentang Moderasi Beragama Dan Urgensinya.....	103
2. Metode Yang Diterapkan Dalam Menanamkan Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Miftahurrohmah.....	104
3. Strategi Yang Dilakukan Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama .....	104
4. Bentuk Program Atau Kegiatan Pondok Pesantren Miftahurrohmah Yang Berkaitan Dengan Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama .....	105
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>107</b>
A. Simpulan.....	107
B. Rekomendasi .....	107
<b>DAFTAR RUJUKAN</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

### Tabel

1.1	Latar Belakang Santri Baru Pondok Pesantren Miftahurrohmah 2022/2024.....	8
1.2	Data Santri Pondok Pesantren Miftahurrohmah.....	9
1.3	Data upaya Penanaman Nilai Moderasi Beragama .....	10
3.1	Sarana dan Prasana Pondok Pesantren Miftahurrohmah .....	87



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Instrumen Wawancara

Lampiran 2 : Lembar Observasi

Lampiran 3 : Surat Penelitian

Lampiran 4 : Balasan Surat Penelitian

Lampiran 5 : Dokumentasi Wawancara

Lampiran 6 : Dokumentasi Pondok Pesantren Miftahurrohmah

Lampiran 7 : Lembar Keterangan Hasil Turnitin



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Judul adalah salah satu bentuk pandangan dari masalah yang nantinya dilakukan penelitian. Judul skripsi ini memiliki istilah yang menyertainya, berikut ini adalah arti dari beberapa istilah tersebut, antara lain:

1. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, upaya diartikan sebagai usaha; akal; ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya); daya upaya. Upaya merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh seorang individu atau kelompok dengan penuh kesungguhan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Usaha tersebut dapat dilakukan dalam berbagai bidang, terutama dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Dari definisi di atas dapat peneliti tarik benang merah bahwa upaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha yang dilakukan oleh Pengasuh dan Ustadz Ustadzah di Pondok Pesantren Miftahurrohmah dengan penuh kesungguhan dalam menanamkan nilai nilai moderasi beragama<sup>1</sup>
2. Pengertian nilai-nilai menurut istilah dapat berbeda sesuai dengan perbedaan aliran para ahli dan pandangannya. Perbedaan paham dan aliran ini memunculkan berbagai definisi. Barangkali definisi yang paling menonjol adalah sebagai berikut:

---

<sup>1</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 1250

- a. Nilai-nilai didefinisikan menurut istilah sebagai kaidah-kaidah yang mana kehidupan manusia berdiri di atasnya, yang berbeda dengan kehidupan binatang.<sup>2</sup>
  - b. DR. Mufrih al-Qausi mencermati definisi ini dengan kata katanya, “Dapat dicatat terhadap definisi ini bahwa nilai-nilai membawa hukum-hukum, padahal tidak demikian halnya. Akan tetapi itu adalah sifat-sifat dan makna-makna pilihan yang dengannya kita dapat, ada maupun tidak ada, menilai baik dan buruk terhadap perkataan, perbuatan dan sesuatu, dan dari sana diterima atau ditolak”.<sup>3</sup>
3. Moderasi Beragama, yaitu sebuah istilah yang cenderung berkaitan dengan sikap dalam melakukan penghindaran dan melakukan pengurangan terhadap kekerasan ketika praktik dalam agama dilakukannya.<sup>4</sup>
  4. Santri, Sebutan santri ini diberikan kepada orang yang belajar di pondok pesantren, baik ia menetap di pondok pesantren ataupun tidak. Sebab itulah terdapat istilah santri mukimin dan santri kalong.<sup>5</sup> Santri yang dimaksud penulis disini adalah santri mukimin yaitu santri yang dijadikan sebagai objek penelitian.
  5. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan agama yang didalamnya terdapat beberapa orang peserta didik (santri) yang memperdalam ilmu agama, keberadaan peserta didik (santri) itu sendiri bertempat di sebuah asrama atau pondok menjadi tempat tinggal utamanya selama menjadi Peserta didik (santri) di pondok pesantren.<sup>6</sup> Sebagai subkultur masyarakat Indonesia, pendidikan pesantren memiliki tujuan bahwa pendidikan tidak semata-mata untuk memperkaya

---

<sup>2</sup> R. Khalid bin Abdillah ar-Rumi, *Nilai-Nilai Akhlak Dalam Islam*, (Jakarta Timur: PT. Griya Ilmu Mandiri Sejahtera,2020), h. 17.

<sup>3</sup> Ibid, h.18.

<sup>4</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019),h. 1

<sup>5</sup> Sulaiman, Dkk. *Akhlak Ilmu Tauhid*, (Jakarta : Karya Uni Press,1992), h. 5.

<sup>6</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta : LP3ES, 1982), h. 44.

pikiran santri, tetapi untuk meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan perilaku jujur dan bermoral, dan menyiapkan para murid untuk hidup sederhana dan memiliki hati yang bersih.

Berdasarkan uraian di atas, kesimpulan yang dapat diambil yaitu Upaya yang dilakukan dalam Menanamkan nilai-nilai moderasi beragama yang pelaksanaannya di Pondok Pesantren Miftahurrohmah Desa Seray Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat

## **B. Latar Belakang Masalah**

Upaya penanaman nilai moderasi beragama merupakan isu yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang memiliki keragaman agama, suku, dan budaya. Hal ini dikarenakan keberagaman tersebut dapat menimbulkan potensi konflik antar kelompok masyarakat jika tidak dikelola dengan baik. Selain itu, dalam konteks globalisasi dan modernisasi yang semakin pesat, penanaman nilai moderasi beragama juga menjadi sangat penting untuk mencegah tumbuhnya intoleransi dan radikalisme agama. Beberapa faktor yang mempengaruhi upaya penanaman nilai moderasi beragama antara lain adanya pemahaman agama yang sempit dan fundamentalis, kurangnya pemahaman tentang toleransi dan menghargai perbedaan, serta adanya pengaruh dari kelompok ekstremis yang memperkuat pandangan sempit dan intoleran. Oleh karena itu, upaya penanaman nilai moderasi beragama memerlukan kerjasama antara pemerintah, lembaga pendidikan, agama, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung masyarakat tentang pentingnya moderasi dan toleransi dalam beragama.

Ideologi negara Indonesia yaitu Pancasila, sangat mengedepankan hidup rukun antar umat beragama. Bahkan bisa dikatakan Indonesia menjadi contoh bagi bangsa-bangsa lain dalam keberhasilan mengelola keragaman budaya dan agamanya,

serta dianggap berhasil dalam memposisikan secara harmoni bagaimana cara beragama dengan bernegara. Konflik atau permasalahan sosial memang terkadang masih kerap terjadi, namun kita selalu dapat memecahkan hal tersebut dan kembali kepada kesadaran atas kepentingan persatuan dan kesatuan sebagai sebuah bangsa yang besar.<sup>7</sup>

Tetapi, kewaspadaan harus ada terkait ancaman yang muncul dalam memecahkan bangsa terutama agamalah yang dijadikan alasannya. Konflik berlatar belakang agama dapat menimpa siapa saja, baik dalam lingkup kelompok sesama agama dan dalam lingkup agama yang berbeda. Biasanya, hal tersebut terjadi karena seseorang menutup diri terhadap pemahaman dan pandangan orang lain, merasa benar sendiri, dan sikap saling salah menyalahkan.

Munculnya kelompok radikalisme dihebohkan diakhir ini. Kelompok radikal yang intoleran sangat mudah dalam mengkafirkan seseorang dan membid'ahkan apapun, sehingga konflik dan permusuhan muncul di dalam kelompok yang memiliki kesepahaman tak sama.<sup>8</sup> Radikalisme adalah sebuah aliran yang memiliki pemahaman keras, sehingga beranggapan bahwa dirinya merasa benar dari yang lainnya sampai orang radikal mendirikan tempat ibadah yang khusus. Ajaran tersebut di dalam islam bertolak belakang karena sejatinya islam memiliki sifat yang universal, penyebar persaudaraan, penyebar perdamaian, serta memiliki toleransi.<sup>9</sup>

Seperti firman Allah dalam QS. Al-Anbiya ayat 107:


 وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

---

<sup>7</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h.5

<sup>8</sup> KH. Khairuddin Tahmid, *Buletin Al-Ukhwah: Urgensi Madrasah Da'ir Wasathiyah MUI*, Edisi 23 Juni, (Lampung: Komisi Dakwah MUI Lampung, 2018), h. 1

<sup>9</sup> Kamrani Buseri, *Islam Wasathiyah Perspektif Pendidikan: disampaikan pada acara Rakerda Ulama se-Kalimantan Selatan*, (Banjarmasin: 28 Desember 2015), h. 1

*"Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam." (QS. Al-Anbiya"; [21]: 107)"*

Visi dan misi diperlukan ketika melakukan pengelolaan dalam agama, sehingga mampu menciptakan sebuah kedamaian maupun kerukunan ketika kehidupan beragama dijalankan dengan menghargai sebuah penafsiran dan pemahaman yang berbeda, moderasi agama yang diutamakan, serta tidak terjebak di Tindakan kekerasan, sikap ekstrem, dan intoleran.

Bahaya paham radikalisme telah masuk dalam lini kehidupan masyarakat Pew Research, sebuah lembaga riset terkemuka yang berpusat di Washington D.C., Amerika Serikat, pada awal tahun 2016 telah memaparkan hasil penelitian yang menjelaskan bahwa Negara Indonesia dikategorikan sebagai negara dengan penduduk yang setuju dan mendukung pandangan-pandangan dan gerakan yang dilakukan oleh Islamic State of Iraq and Syria (ISIS). Disebutkan bahwa ada sekitar empat persen atau sekitar 10 juta orang penduduk Indonesia mendukung pandangan dan gerakan ISIS. Ironisnya, pendukung tersebut mayoritas dari kalangan anak muda dengan usia produktif.<sup>10</sup>

Selain itu pula paham radikalisme juga terpapar dalam dunia pendidikan. Analytical and Capacity Development Partnership (ACDP) tahun 2015 yang bekerja sama dengan Kementerian Agama merilis hasil penelitian, yang menunjukkan bahwa 30% sekolah dasar hingga menengah di Indonesia terpengaruh nilai-nilai radikalisme.<sup>11</sup> Tidak hanya di sekolah umum namun juga sekolah tempat dikembangkan pembelajaran Islam, yaitu pesantren.

Sebagai contoh radikalisme keagamaan yang pernah menjadi sorotan pada tahun 2012. Sebuah aksi terorisme yang dilakukan

---

<sup>10</sup> Helmy Faishal Zaini, *Nasionalisme Kaum Sarungan* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2018), h. 107.

<sup>11</sup> Ibid, h 104

oleh oknum santri di salah satu pesantren. Di Purbalingga, Densus 88 berhasil menangkap seorang terduga teroris. Dari info yang didapatkan bahwa terduga teroris yang ditangkap di tempat tersebut merupakan seorang santri di sebuah pondok pesantren di Jawa Tengah. Kepala Badan Intelijen Negara (BIN) Budi Gunawan membenarkan bahwa pondok pesantren yang terindikasi terpapar paham radikal<sup>12</sup>

Pembekukan santri yang diduga teroris oleh Densus 88 akan memberikan dampak negatif pada pondok pesantren dan elemen yang melekat padanya. Peristiwa tersebut akan membuat citra negatif pada pondok pesantren, tidak hanya kepada santri, tapi juga para kiai, bahkan ajaran luhur umat Islam yang diajarkan di pesantren. Bahkan lebih dari itu, akan muncul sebuah stigma tendensius dari orang-orang barat atau orang-orang anti Islam yang menganggap bahwa benar ajaran Islam adalah agama yang mengajarkan kekerasan dan terorisme.

Secara umum, pendidikan Islam utama pesantren menjadi tantangan setidaknya dua paradigma yang besar, pertama, paradigma radikal konservatif, bersikap ekstrim sebagian dari kalangan santri dan ketat dalam mengetahui hukum-hukum agama secara tekstual. Paradigma radikal konservatif akan melahirkan citra buruk pada pesantren secara khusus dan islam secara umum, sebab akan melahirkan citra Islam yang kaku. Kedua paradigma liberal, kecenderungan yang bersifat bebas dan bersikap longgar dalam beragama maka menjadi samar-samarlah teks ajaran agama Islam itu sendiri suatu dan esensi.

Kedua sikap ini sangat merugikan umat Islam dan lembaga-lembaga pendidikan Islam itu sendiri pada konteks sekarang ini. Jalan tengahnya dari Paradigma liberal dan radikal konservatif yaitu paradigma moderat. Pesantren yang membawa paradigma moderat mencoba mendamaikan dua paradigma tersebut.

---

<sup>12</sup>CNN Indonesia. "kepala BIN akui ada masjid dan pesantren yang terpapar paham radikalisme". <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180606192622-20-304100/kepala-bin-akui-ada-masjid-dan-pesantren-terpapar-radikalisme>. rabu 6 juni 2018.

Paradigma moderat melahirkan pandangan yang adil, tidak terpaku pada teks-teks agama belaka sebagaimana paradigma radikal konservatif, juga tidak secara bebas melepaskan makna teks-teks yang ada, namun paradigma moderat menggabungkan pemahaman teks-teks dengan realitas konteks, sehingga pandangan yang dilahirkan tidak kaku, dengan tetap sesuai esensi teks agama.

Atas dasar itulah, pesantren mengemban tugas yang berkaitan dengan pembentukan sumber daya manusia. Pesantren telah menjadi semacam kebutuhan strategis bagi peningkatan pendidikan moral, ekonomi, sosial, dan sebagainya. Dengan dasar demikian, mustahil rasanya jika pondok pesantren mendapatkan stigma sebagai institusi pendidikan yang memproduksi atau dicurigai sebagai biangterorisme.

Pesantren yang merupakan corong syiar Islam sekaligus sebagai pusat pengembangan nilai-nilai luhur Islam di Nusantara sejak masa sebelum kemerdekaan hingga sekarang kini mendapatkan ujian yang berat. Pondok pesantren dituduh sebagai sarang ajaran radikalisme untuk melakukan tindakan terorisme berbasis agama. Persepsi tersebut telah menimbulkan keresahan di tengah masyarakat. Opini publik teradapat citra pesantren menjadi buruk karena dikaitkannya terorisme dengan pondok pesantren. Persepsi tersebut muncul karena beberapa terduga teroris tersebut merupakan kalangan santri dari sebuah pondok pesantren.

Jika diteropong lebih mendalam, Sebenarnya di pondok pesantren telah diajarkan sebuah paham keislaman yang moderat dan toleran, hanya sebagian kecil pondok pesantren yang terpapar paham radikal. Untuk itulah, sebenarnya pesantren dapat diandalkan untuk mengambil peran dalam menjalankan agenda deradikalisasi berbasis agama di masyarakat.

Dengan demikian moderasi beragama merupakan sebuah jalan tengah di tengah keberagaman agama di Indonesia. Pondok pesantren merupakan salah satu media yang dapat dimanfaatkan untuk menanamkan nilai moderasi beragama. Santri sebagai

generasi penerus bangsa memegang peran penting dalam mengelola keragaman agama dan memperkuat nilai moderasi beragama. Oleh karena itu, penelitian tentang upaya penanaman nilai moderasi beragama di pondok Pesantren dianggap penting untuk dilakukan.

Pondok Pesantren mitahurrohmah merupakan lembaga pendidikan keagamaan Islam pada jalur nonformal untuk mempersiapkan peserta didik dapat menjalankan peranan yang menuntut untuk menguasai pengetahuan tentang agama Islam. Di pondok pesantren terdapat pengarahannya dengan baik terkait dengan Pendidikan. Proses pengarahannya Pendidikan merupakan prinsip fitrah manusia secara utuh rohani maupun jasmani di dalam Pendidikan.

Berdasarkan data hasil pra penelitian yang dilaksanakan Di Pondok Pesantren Miftahurrohmah dengan metode wawancara diketahui bahwa tidak semua nya Santri berasal dari latar belakang Pendidikan pondok pesantren atau Madrasah yang memiliki kedalaman mengenai keagamaan, akan tetapi masih banyak juga yang berlatar belakang Pendidikan umum seperti SD yang masih memiliki keterbatasan mengenai pengetahuan keagamaan. Adapun hal ini dapat dilihat dari daftar Santri baru yang masuk di Pondok Pesantren sebagai berikut:

Tabel 1.1

Latar belakang santri Baru Pondok Pesantren Miftahurrohmah

NO	Latar belakang pendidikan Santri baru tahun 2022/2024		Jumlah Santri baru
	SD	MTS	
1	20	7	27
Persentase	74%	26%	100 %

Tabel diatas menunjukkan bahwa latar belakang Santri Baru Pondok Pesantren masih banyak yang berasal dari Pendidikan umum SD yang masih memiliki keterbatasan mengenai

pengetahuan keagamaan dengan persentase 74%. Pada dasarnya salah satu faktor Penting mudahnya masuk pemahaman radikal, ekstrem, intoleran disebabkan kedangkalan pengetahuan terhadap agama yang mempengaruhinya.

Adapun jumlah total seluruh santri Pondok Pesantren Miftahurrohmah Pesisir Barat yang mukim dapat dilihat dalam tabel berikut:<sup>13</sup>

Tabel 1.2

## Data santri Pondok pesantren Miftahurrohmah

NO	Tingkat	Kelas	Jumlah Santri			Jumlah
			Laki-Laki	Perempuan	Subtotal	
1	MTS	VII	11	9	20	76
		VIII	15	13	28	
		IX	13	15	28	
2	SMA	X	-	8	8	41
		XI	9	10	19	
		XII	7	7	14	
total					T	117

*Sumber: Data Dokumentasi Pondok Pesantren Miftahurrohma*

Disisi lain berdasarkan hasil survey pra penelitian yang dilakukan terkait dengan penanaman nilai moderasi beragama di pondok pesantren miftahuurohmah dengan metode wawancara pada tanggal 04 desember 2023 ditemukan keunikan-keunikan sebagai berikut:

<sup>13</sup> Melia wati, Pengurus Santri Putri Pondok Pesantren Miftahurrohmah. *Interview*. 4 Desember 2023.

Tabel 1.3

Data upaya menanamkan nilai moderasi beragama di pondok pesantren miftahurrohmah

No	Indikator	Fakta di lapangan
1	Komitmen kebangsaan/ Nasionalisme	Di setiap kegiatan pembelajaran selalu diawali dengan mengirim hadiah fateful kepada para pahlawan juga pendiri bangsa dan melantunkan sholawat subbanul wathon dengan tujuan agar para santri terus mengenang jasa pahlawan dan mencintai tanah air
2	Toleransi	Pondok pesantren miftahurrohmah melaksanakan tabligh akbar disetiap 3 bulan sekali disebut “triwulan” bekerjasama dengan kementerian agama setempat dan FKUB (forum Kerukunan Umat beragama) menghadirkan tokoh tokoh umat beragama lain. Dan diberi waktu Untuk menanamkan nilai toleransi kepada masyarakat sekitar, orang tua santri,dan santri itu sendiri.
3	Anti radikalisme	Penanaman nilai anti radikalisme tidak hanya dilaksanakan pada kegiatan pembelajaran namun juga menggunakan metode mading dan poster yang ditempelkan disetiap asrama dan kelas agar santri selalu membaca dan mengingat tentang nilai anti radikalisme
4	Akomodatif terhadap budaya local	Santri selalu dikenalkan dan diajarkan untuk tidak membenci dan memusuhi budaya local yang tidak bertentangan dengan syariat islam dan cukup menghormati saja apabila ada budaya local masyarakat yang berbeda

		pandangan agama. juga sering kali diundang dan ikut serta dalam melaksanakan tradisi local dalam pengamalan agama islam seperti “bezikegh” yaitu kegiatan zikir bersama dengan cara yang unik dan khas masyarakat lampung pesisir barat
--	--	---

*Sumber :temuan hasil survei Pra penelitian*

Berdasarkan data hasil pra penelitian ditemukan keunikan Pondok Pesantren Mifatahurrohmah dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Tujuannya yaitu demi terwujudnya generasi muslim berakhlakul karimah yang membentuk kader pemimpin bangsa yang berkualitas dan berkarakter yang berwawasan kebangsaan dengan kajian islam ahlussunnah waljamaah dan memiliki daya saing nasional menuju insan cerdas dan intelektual.. Disinilah peran Pondok Pesantrenh sangat penting dalam memberi pendalaman pengetahuan keagamaan dalam rangka menanamkan, nilai moderasi beragama dan membentuk sikap keagamaan Santri.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti melakukan penelitian skripsi terkait judul “Upaya menanamkan Nilai-nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Miftahurrohmah Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten pesisir barat.

### **C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis akan memfokuskan penelitian ini pada pengupayaan yang dilakukan Pondok Pesantren dalam menanamkan Nilai-nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Miftahurrohmah Pesisir Barat

Adapaun sub-fokus penelitian ini yaitu Upaya Pondok Pesantren miftahurrohmah dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada santri

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka, penulis memperoleh rumusan masalah yaitu: “Bagaimana Upaya Pondok Pesantren miftahurrohmah dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Miftahurrohmah Kecamatan Pesisir Tengah kabupaten Pesisir Barat ?”

#### **E. Tujuan penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan mengetahui upaya yang dilakukan Pondok Pesantren dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di Pondok Pesantren Miftahurrohmah kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat

#### **F. Manfaat Penelitian**

Berikut ini merupakan manfaat yang diperoleh dari penelitian ini, antara lain:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Berdasarkan teoritis maka sumbangan yang diberikan di dalam ilmu pengetahuan social adalah penambahan wawasan untuk penelitiannya maupun pembacanya dan Pembentukan sikap dan pemahaman terhadap nilai-nilai moderasi beragama.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Lembaga UIN Raden Intan Lampung, penelitian ini dapat digunakan menjadi gambaran mengenai usaha yang perlu dilakukan dalam membentuk sikap moderasi agama Santri, dalam rangka menanggulangi atau mencegah munculnya pemahaman radikalisme, intoleran, dan pemahaman-pemahaman ekstrem lainnya dilingkungan kampus.
- b. Bagi Pondok Pesantren, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran ataupun menjadi

acuan dalam melaksanakan kegiatan atau proses pembelajaran dalam rangka membentuk sikap moderasi beragama Santri di Pondok Pesantren

- c. Bagi Santri, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan Santri agar menjadi pribadi yang lebih baik dalam berperilaku, bersikap, dalam menjalankan praktik-praktik keagamaan, dan dapat membentuk sikap moderasi beragama.
- d. Bagi Peneliti Lain, harapan di penelitian yaitu membuat kontribusi positif, serta menjadi tolak ukur dalam melakukan penelitian yang akan datang

## G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Jurnal yang ditulis oleh Yunus dan Arhanuddin Salim. Tentang “*Eksistensi Moderasi Islam dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA*” . Hasil dari penelitian ini adalah tawaran model pendidikan agama di SMA biasa dilakukan dengan merekonstruksi atau mengembangkan kurikulum dengan pendekatan bidang studi dan rekonstruksionisme. Dari pengajaran Nilai-nilai Moderasi Islam dalam pembelajaran PAI yang mendalam tersebut diharapkan lulusan mampu menangkap sisi-sisi moderasi yang ada di dalamnya sehingga menjadi sosok yang berwawasan moderat yang mempunyai karakter humanis, toleran, inklusif sesuai dengan wajah slam Indonesia yang rahmat lil ‘alamin. Perbedaan terletak pada fokus objek Kajian<sup>14</sup>
2. Jurnal yang ditulis oleh Edy Sutrisno tentang “*Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan*”. Hasil dari penelitian ini adalah Pertama, menjadikan lembaga pendidikan sebagai basis laboratorium moderasi beragama. Lembaga pendidikan sangat tepat menjadi

---

<sup>14</sup> Yunus dan A.salim ,“Eksistensi Moderasi Islam dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA”. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2, (2018)

laboratorium moderasi beragama. Seperti yang telah dipahami bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki ragam suku dan agama. Indonesia memiliki kekhasan yang unik, tetapi penuh dengan tantangan. Adapun langkah strategisnya; 1) Moderasi beragama harus menjadi perhatian pemerintah dalam membuat narasi Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN); 2) Melibatkan lembaga pendidikan: pesantren, madrasah dan sekolah maupun lembaga non formal lainnya dalam memperkuat nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai kerukunan beragama, dan moderasi beragama; 3) Mengembangkan literasi keagamaan (religious literacy) dan pendidikan lintas iman (interfaith education); 4) Sekolah harus memperbanyak praktik pengalaman keagamaan yang berbeda sehingga dapat menjalin kerja sama antar pemeluk agama. Kedua, pendekatan moderasi sosio-religius dalam beragama dan bernegara. Perbedaan terletak pada fokus objek Kajian.<sup>15</sup>

3. Jurnal yang ditulis oleh Rosyida Nurul Anwar dan Siti Muhayati tentang *“Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum”*. Hasil dari penelitian ini adalah pertama, mahasiswa diberikan pemahaman metodologi ajaran Islam agar mengetahui batasan dan aturan yang sebenarnya; kedua, melalui mata kuliah PAI yang secara substansi diarahkan pada pembentukan mahasiswa yang berkarakter dan moderat; ketiga, melalui keteladanan dan sikap moderat dosen PAI; keempat, dibukanya ruang diskusi terhadap isu-isu hangat yang berkaitan dengan moderasi beragama, radikalisme, anarkis dengan memberikan pemahaman yang sebenarnya bila ditemukan kekeliruan dan sikap mahasiswa yang menyimpang; kelima, penyesuaian kurikulum RPS PAI, keenam melalui program BBQ;

---

<sup>15</sup> Edy Sutrisno, “Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan”, *Jurnal Bimas Islam*, Vol.12 No.2 (2019)

ketujuh, pendampingan dan pembinaan unit kegiatan mahasiswa dan kegiatan penunjang lainnya; kedelapan, adanya evaluasi. Perbedaan terletak pada fokus objek Kajian.<sup>16</sup>

4. Jurnal yang ditulis oleh Husnul Khotimah tentang *“Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pesantren”*. Hasil dari penelitian ini adalah Bentuk internalisasi dalam kurikulum pesantren yaitu pada Hidden curriculum dan core kurikulum. pada Hidden curriculum menjadi efek penggiring terhadap materi pelajaran. Dalam pengembangannya, kurikulum tersembunyi memainkan peran dari segi afektif pendidik yang ditiru/dijadikan contoh dan mengandung pesan moral serta nilai-nilai positif yang berkenaan dengan moderasi beragama. Core curriculum merupakan kurikulum yang memuat pengetahuan umum untuk semua santri sebagai pengalaman belajar. Konten atau materi pembelajaran memang diarahkan untuk membentuk karakter moderat bagi santri. Hal tersebut secara tersurat diajarkan dalam setiap materi yang berhubungan langsung dengan pembentukan karakter santri yang moderat. Perbedaan terletak pada fokus objek Kajian.<sup>17</sup>
5. Jurnal yang ditulis oleh Heri Gunawan, Mahlil Nurul Ihsan dan Encep Supriatin jaya tentang *“Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung”*. Hasil dari penelitian ini adalah Pertama, memilih dan menentukan nilai-nilai moderasi beragama yang diprioritaskan untuk dikembangkan berdasarkan hasil analisis konteks dengan mempertimbangkan ketersediaan sarana dan prasarana dan kondisi yang ada. Nilai toleransi beragama menjadi hal yang sangat ditekankan dalam pembelajaran, peserta didik

---

<sup>16</sup> Rosyida nurul anwar dan siti muhayati, “upaya membangun sikap moderasi beragama melalui pendidikan agama islam pada mahasiswa perguruan tinggi umum”, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.12, No.1, (2021)

<sup>17</sup> Husnul Khotimah, “Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pesantren”. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.1 No.1 (2020)

diberikan pemahaman tentang makna toleransi beragama sebagai bagian dari proses moderasi beragama dalam kehidupan. Kedua, merancang dan mendesain pembelajaran dengan menyusun silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang menginsert nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajara, kemudian melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan silabus dan RPP yang telah diintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama. Ketiga, melaksanakan pembiasaan sikap moderasi beragama dalam kehidupan peserta didik sehari-hari, dan Keempat, penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran melalui tiga langkah utama, yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Perbedaan terletak pada fokus objek Kajian.<sup>18</sup>

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Sifat

#### a. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan ini yaitu jenis penelitian lapangan yang dimana penelitian ini dilakukan dengan mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan dan interaksi lingkungan sosial, individu, kelompok, suatu lembaga, maupun masyarakat.<sup>19</sup> Pada penelitian ini yang menjadi objek adalah Pondok Pesantren Miftahurrohmah dan fokus penelitian ini pada upaya penanaman nilai moderasi beragama santri di pendidikan pesantren Maka dari itu penulis bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan secara sistematis, akurat dan faktual mengenai Upaya

---

<sup>18</sup> Heri Gunawan,dkk, "Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung,*Aththulab;Islamic Religion Teaching dan Learning Journal*, Vol.6 No.1 (2021)

<sup>19</sup> C Achmad A & Narbuko, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005). hal 45

## Pendidikan Pesantren Dalam Menanamkan nilai moderasi beragama Santri

### b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yaitu “menggambarkan atau mendeskripsikan masalah secara sistematis, akurat, dan faktual mengenai fakta-fakta”.<sup>20</sup> Dan dengan cara mendeskripsikan diharap mampu menghasilkan uraian yang mendalam mengenai objek yang diteliti tentang ucapan, tulisan, atau perilaku yang dapat diamati dari salah satu objek tertentu dalam keadaan konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komperhesif dan holostik. Berdasarkan definisi diatas maka pada karya ilmiah ini penulis akan menjelaskan dan mendeskripsikan secara sistematis, akurat, dan faktual mengenai fakta-fakta mengenai Upaya Pendidikan Pesantren Dalam menanamkan nilai moderasi beragama Santri

## 2. Sumber Data

Yang dimaksud dalam pengumpulan data dalam penelitian yaitu segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data yang diperlukan. Dan sumber data dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data data sekunder.

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang didapat atau dikumpulkan secara langsung oleh si peneliti dari sumber pertamanya.<sup>21</sup> Adapun sumber primer pada penelitian ini yaitu pengasuh Pondok Pesantren Miftahurrohmah kroi Pesisir Barat, ustadz, dan ustadzah Pondok Pesantren Miftahurrohmah.

---

<sup>20</sup> Usman Raise, *Metode Penelitian Sosial Dan Ekonomi* (Bandung: Alfabeta, 2011). hal 33

<sup>21</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2005). hal 175

#### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang dikumpulkan untuk digunakan mendukung sumber data primer dan sebagai tambahan informasi melalui kepustakaan, dokumentasi, buku, jurnal, makalah, koran, atau arsip yang tertulis yang berhubungan dengan objek yang diteliti.<sup>22</sup>

### 3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang strategis dalam sebuah penelitian. Adapun teknik yang digunakan penulis dalam pengumpulan data yang diperoleh adalah dengan menggunakan beberapa metode pengumpulan data sebagai berikut:

#### a. Observasi

Observasi adalah salah satu metode yang digunakan dalam kegiatan pelaksanaan penelitian. Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.<sup>23</sup>

Berdasarkan uraian di atas penulis memahami bahwa observasi merupakan kegiatan yang dilakukan dalam pengumpulan data dengan metode pengamatan secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang terjadi pada objek yang diteliti secara objektif. Hasil dari penelitian tersebut akan ditulis secara sistematis agar gambaran tersebut kongkrid.

Ada dua jenis observasi:

##### 1) Observasi Partisipan

Observasi partisipan adalah suatu proses yang dilakukan oleh peneliti dengan mengambil bagian

---

<sup>22</sup> Ibid.,189

<sup>23</sup> Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015). hal 175

dalam keadaan suatu objek yang akan diteliti maupun diamati.

## 2) Observasi Non Partisipan

Observasi non partisipan adalah peneliti tidak ikut didalam obyek yang akan di observasi, dan secara terpisah selaku peneliti. Jenis observasi yang digunakan peneliti yaitu non partisipan, yang dimana peneliti hanya berperan sebagai pengamat. Metode yang digunakan peneliti sebagai alat pengumpulan data yaitu mengamati dan mencatat gejala-gejala yang ada pada objek penelitian tentang Upaya Pendidikan Pesantren dalam penanaman nilai Moderasi beragama melalui Kegiatan pembelajaran

### b. Wawancara

Wawancara adalah salah satu metode yang dapat digunakan untuk pengumpulan data saat penelitian dilakukan. Menurut Sugiyono, wawancara merupakan tehnik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan study pendahuluan untuk menemukan masalah-masalah yang harus diteliti, dan juga dapat digunakan untuk mendapatkan responden yang lebih mendalam mengenai objek yang diteliti.<sup>24</sup>

Tehnik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mewawancarai secara langsung terhadap narasumber yang terkait, yakni pengasuh Pondok Pesantren Miftahurrohmah kroi Pesisir Barat, para ustadz dan ustadzah Pondok Pesantren Miftahurrohmah kroi Pesisir Barat. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses peran pendidikan pesantren dalam Menanamkan nilai Moderasi beragama santri di Pondok Pesantren Miftahurrohmah kroi Pesisir Barat.

### c. Dokumentasi

---

<sup>24</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018). hal 114

Metode dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah terjadi dan berbentuk tulisan, gambar, dan karya-karya monumental dari seseorang.<sup>25</sup> Metode ini digunakan penulis sebagai pelengkap keterangan-keterangan yang penulis butuhkan dalam proses penelitian seperti data-data yang berupa catatan, gambar, karya-karya yang terdapat ditempat tersebut dan lain-lain.

#### 4. Metode Analisis Data

Setelah penulis mengumpulkan semua data dengan metode yang digunakan pengumpulan data, maka langkah selanjutnya yaitu penulis melakukan analisis terhadap data-data yang telah diperoleh kemudian data tersebut diolah sedemikian rupa seh

ingga menghasilkan sebuah simpulan tentang apa yang sedang diteliti.

Metode analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari berbagai sumber yang terkait melalui tehnik pengumpulan data yang bermacam-macam dan pengelompokan serta mengkategorikan dari yang lebih penting serta membuat kesimpulan sementara sehingga mudah untuk dipahami bagi diri sendiri dan juga orang lain.

Adapun pendapat dari Miles dan Huberman berpendapat bahwa “aktifitas dalam pengumpulan data harus dilakukan dengan interaktif dan dilakukan secara terus menerus hingga tuntas. Aktifitas pengumpulan data yaitu:

##### a. Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data adalah bentuk analisis data dengan proses merangkum, memilih dan memilah hal pokok, memfokuskan hal-hal yang penting saja. Dengan

---

<sup>25</sup> V.Wiratna Sujarweni, *Motodologi Penelitian* (Yogyakarta: PT Pustaka Baru, 2014). hal 33

demikian penulis akan mudah dalam pengumpulan data selanjutnya

Berdasarkan penjelasan tersebut bahwasanya mereduksi data adalah sebuah proses memilih data yang penting sehingga terbentuknya rangkuman yang akurat dari data yang telah dikumpulkan dan membuang data yang tidak perlu.

#### b. Data Display (Penyajian Data)

Pada penelitian kualitatif, dalam penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk bagan, grafik uraian singkat, tabel, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Penyajian data yang paling sering pada penelitian kualitatif ini yaitu menggunakan teks yang bersifat naratif atau bersifat menguraikan.<sup>26</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas dapat penulis pahami bahwa penyajian data adalah sebuah langkah atau tahapan kedua setelah melakukan reduksi data guna, untuk memberi kemudahan bagi penulis dalam memahami apa yang terjadi ditempat penelitian berlangsung yang dapat disajikan menggunakan bentuk berupa teks, gambar atau foto, surat menyurat dan dokumen-dokumen yang terkait dengan masalah penelitian.

#### c. Verifikasi Data

Setelah mereduksi data kemudian penyajian data dan langkah selanjutnya yang harus dilakukan penulis yaitu melakukan verifikasi data yaitu suatu proses menarik kesimpulan dari data-data yang telah berhasil dikumpulkan. Dan kesimpulan yang disimpul masih bersifat sementara, dan dapat berubah apabila tidak ditemukanya bukti yang kuat sebagai pendukung padat

---

<sup>26</sup> Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo, 2010). hal 252

tahap pengambilan data selanjutnya.<sup>27</sup> Setelah data terkumpul dan telah diolah sedemikian rupa maka penulis melakukan analisis untuk mendapatkan sebuah kesimpulan akhir dengan menggunakan metode induktif.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Sistematika penulisan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis perlu adanya rancangan dalam penulisan pembuatan skripsi. Rancangan dalam penulisan ini berfungsi sebagai mempermudah dalam penelitian yang akan dituangkan penulis sebagai gambaran yang terarah. Sistematika penulisan dalam penulisan penelitian skripsi adalah sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada Bab ini dalam penulisan membahas tentang petunjuk penelitian yang akan diteliti kedepannya. Terdiri dari penegasan judul, alasan memilih judul, latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan

### **BAB II LANDASAN TEORI**

Bab ini sebagai pengurai dari kerangka latar belakang membahas singkat tentang masalah masalah penelitian dalam penulisan yang Berisi sebagai teori-teori penguat yang berasal dari buku, jurnal, majalah dan internet. Pada penulisan ini, teori yang dibahas nilai nilai moderasi beragama.

### **BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN**

Pada bab ini membahas tentang gambaran umum Pondok pesantren Miftahurrohmah sebagai objek kajian yang berisi tentang Sejarah, visi dan misi, struktur organisasi, program-program, tata tertib, dan sarana prasarana pondok pesantren

---

<sup>27</sup> Ibid.

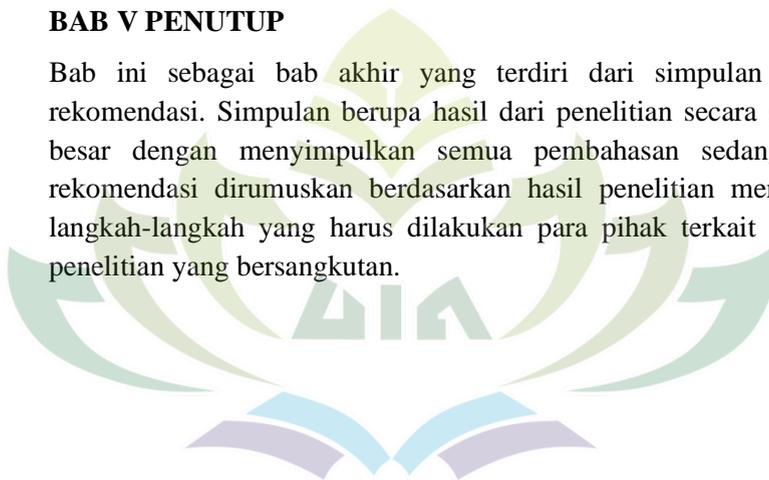
miftahurrohmah. Dan penyajian data dan fakta yang diperoleh oleh peneliti

#### **BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA**

Bab ini bagian tahap penelitian yaitu menganalisi, membahas pokok tentang penanaman nilai moderasi beragama di pondok pesantren miftahurrohmah dengan menganalisis upaya yang dilakukan tersebut sebagai solusi dan peran penting untuk mencegah gerakan radikalisme dan liberalisme dalam beragama dengan kenyataan saat ini kurangnya pengetahuan yang utuh tentang moderasi beragama sehingga munculnya gerakan-gerakan radikalisme dan liberalisme di kalangan pelajar dan masyarakat

#### **BAB V PENUTUP**

Bab ini sebagai bab akhir yang terdiri dari simpulan dan rekomendasi. Simpulan berupa hasil dari penelitian secara garis besar dengan menyimpulkan semua pembahasan sedangkan rekomendasi dirumuskan berdasarkan hasil penelitian memuat langkah-langkah yang harus dilakukan para pihak terkait hasil penelitian yang bersangkutan.





## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Nilai

##### 1. Pengertian Nilai

Nilai adalah standar atau ukuran (norma) yang kita gunakan untuk mengukur segala sesuatu. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hahikatnya. Misalnya nilai etik, yakni nilai untuk manusia sebagai pribadi yang utuh, seperti kejujuran, yang berkaitan dengan akhlak, benar salah yang dianut sekelompok manusia.<sup>28</sup>

Menurut Scheler, nilai merupakan kualitas yang tidak tergantung pada benda. Benda adalah sesuatu yang bernilai. Ketidaktergantungan ini mencakup setiap bentuk empiris, nilai adalah kualitas apriori. Ketergantungan tidak hanya mengacu pada objek yang ada di dunia seperti lukisan, patung, tindakan, manusia, dan sebagainya, namun juga reaksi kita terhadap benda dan nilai.<sup>29</sup>

Dalam Encliclopedia of Philosophy dijelaskan, aksiologi Value and Valuation. Ada tiga bentuk value and valuation, yakni: Nilai, digunakan sebagai kata benda abstrak, seperti baik, menarik, bagus dan mencakup tambahan segala bentuk kewajiban, kebenaran, dan kesucian.

Nilai sebagai kata benda konkret. Nilai di sini merupakan sebuah nilai atau nilai-nilai yang sering dipakai untuk merujuk kepada sesuatu yang bernilai, seperti nilainya, nilai dia, dan

---

<sup>28</sup> Tim Penulis, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, Gramedia Pustaka Utama, 2012, hlm. 963.

<sup>29</sup> Risieri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), hlm 114

sistem nilai. Kemudian dipakai untuk apa-apa yang memiliki nilai atau bernilai sebagaimana berlawanan dengan apa-apa yang tidak dianggap baik atau bernilai.

Nilai juga digunakan sebagai kata kerja dalam ekspresi menilai, memberi nilai dan dinilai. Menilai umumnya sinonim dengan evaluasi ketika hal tersebut secara aktif digunakan untuk menilai perbuatan. Dewey membedakan dua hal tentang menilai, ia bisa berarti menghargai dan mengevaluasi.

Menurut Amril Mansur, tidak mudah untuk mendefinisikan tentang nilai, namun paling tidak pada tataran praxis, nilai dapat disebut sebagai sesuatu yang menarik, dicari, menyenangkan, diinginkan dan disukai dalam pengertian yang baik atau berkonotasi positif.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa nilai merupakan sebuah ide atau konsep tentang sesuatu yang penting dalam kehidupan seseorang dan menjadi perhatiannya. Sebagai standar perilaku, tentunya nilai menurut seseorang untuk melakukannya.

## **2. Jenis-jenis Nilai**

Meskipun nilai-nilai tersebut kadang terlihat oleh kita sebagai sesuatu yang beragam sesuai dengan beragamnya perhatian kita, namun sesungguhnya itu dapat dikelompokkan dalam tiga nilai besar, yang secara umum dijadikan manusia sebagai standar (norma) bagi perilaku mereka, yaitu :

- a. nilai kebenaran, di mana setiap orang dalam masyarakat manapun selalu mencari kebenaran dan menolak kepalsuan, kesalahan, dan kebohongan.
- b. Kedua, nilai kebaikan, di mana setiap manusia mencintai kebaikan. Jika nilai kebaikan itu tidak orang lain, maka pertama-tama untuk dirinya sendiri. Manusia juga membenci keburukan, baik untuk dirinya maupun untuk orang yang dicintainya.
- c. Ketiga, nilai keindahan, bahwa setiap manusia dapat merasakan keindahan dan bahagia dengan keindahan

itu. Manusia mempunyai sensasi terhadap keindahan saat mereka bertemu dengan sesuatu yang indah tersebut.<sup>30</sup>

Jadi ketiga nilai tersebut ada dalam diri manusia seluruhnya, karena manusia bersatu dalam sebuah karakter, yaitu karakter kemanusiaan. Kemanusiaan mengisyaratkan adanya penggabungan antara akal dan sensasi secara bersama.

Sementara itu pembahasan tentang nilai atau aksiologi dalam filsafat, menurut Farid Fuad Ismail, juga dibagi ke dalam tiga cabang.

- a. logika, yang membahas tentang nilai kebenaran yang membantu kita untuk berkomitmen pada kebenaran dan menjauhi kesalahan, serta menerangkan bagaimana seharusnya berfikir secara benar itu.
- b. Kedua, etika, yang membahas nilai kebaikan dan berusaha membantu kita dalam mengarahkan perilaku yang seharusnya dilakukan dan membatasi makna kebaikan, keburukan, kewajiban, perasaan, serta tanggung jawab moral.
- c. Ketiga, estetika, yang membahas nilai keindahan dan berusaha membantu kita dalam meningkatkan rasa keindahan dengan membatasi tingkatan-tingkatan yang menjadi standar dan sesuatu yang indah.

### 3. Hirarki Nilai

Terdapat beberapa pandangan yang berkaitan dengan tingkatan/hierarki nilai. Menurut Muhammad Hatta ada tiga tingkatan:

- a. kaum idealis. Mereka berpandangan secara pasti terhadap tingkatan nilai, di mana nilai spiritual lebih tinggi daripada nilai non spiritual (nilai material).

---

<sup>30</sup> Farid Fuad Ismail. *Nilai logika, etika dan estetika*, (Jogjakarta : IRCiSoD, 2003), hlm. 198.

- b. kaum realis. Mereka menempatkan nilai rasional dan empiris pada tingkatan atas, sebab membantu manusia menemukan realitas objektif, hukum-hukum alam dan aturan berfikir logis.
- c. kaum pragmatis. Menurut mereka, suatu aktivitas dikatakan baik seperti yang lainnya, apabila memuaskan kebutuhan yang penting, dan memiliki nilai instrumental. Mereka sangat sensitif terhadap nilai-nilai yang menghargai masyarakat.<sup>31</sup>

Sementara menurut Max Scheller menyebutkan hirarki nilai tersebut terdiri:

- a. Nilai kenikmatan. Yaitu nilai yang mengenakan atau tidak mengenakan, berkaitan dengan indra manusia yang menyebabkan manusia senang atau menderita.
- b. Nilai kehidupan. Yaitu nilai yang penting bagi kehidupan.
- c. Nilai kejiwaan, yaitu nilai yang tidak bergantung pada keadaan jasmani maupun lingkungan. Nilai kerohanian, yaitu moralitas nilai dari yang suci dan tidak suci.<sup>32</sup>

Adapun dalam Notonagoro membagi hirarki nilai pada tiga tingkatan: Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi unsure jasmani manusia. Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan. Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia.

#### 4. Karakteristik Nilai

Menurut Uyoh Sadullah, ada beberapa karakteristik nilai yang berkaitan teori nilai, yaitu:

---

<sup>31</sup> Muhammad Hatta, *Pengantar ke Jalan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: t.p. 1954), hlm. 39- 40.

<sup>32</sup> Sofyan Sauri dan Herlan Firmansyah, *Meretas Pendidikan Moral*, (Arfino Raya 2010,) hlm.9.

- a. nilai objektif atau subjektif. Nilai itu objektif jika ia tidak bergantung pada subjek atau kesadaran yang menilai; sebaliknya nilai itu subjektif jika eksistensinya, maknanya, dan validitasnya tergantung pada reaksi subjek yang melakukan penilaian, tanpa mempertimbangkan apakah ini bersifat psikis atau fisik.
- b. nilai absolut atau abadi. Suatu nilai dikatakan absolut atau abadi, apabila nilai yang berlaku sekarang sudah berlaku sejak masa lampau dan akan berlaku serta abadi sepanjang masa, serta akan berlaku bagi siapapun tanpa memperhatikan ras, maupun kelas sosial. Di pihak lain ada yang beranggapan bahwa semua nilai relatif sesuai dengan keinginan atau harapan manusia.<sup>33</sup>

## 5. Kaitan Nilai dengan Pendidikan

Secara garis besar, nilai dibagi ke dalam dua kelompok yaitu nilai-nilai nurani (values of being) dan nilai-nilai memberi (values of giving). Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain. Yang termasuk dalam nilai-nilai nurani adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian, dan kesesuaian. Nilai-nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan. Yang termasuk pada kelompok nilai-nilai memberi adalah setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil dan murah hati.

Nilai ada di mana-mana dalam pendidikan; ada dalam setiap aspek praktik persekolahan; nilai adalah dasar dari seluruh materi pilihan dan pembuatan keputusan. Dengan menggunakan nilai, guru mengevaluasi siswa dan siswa

---

<sup>33</sup> Uyoh Sadulloh, Pengantar Filsafat Pendidikan, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 71-72.

mengevaluasi guru. Masyarakat mengevaluasi mata pelajaran, program sekolah, dan kompetensi pengajaran; dan masyarakat itu sendiri dievaluasi oleh pendidik.<sup>34</sup>

Pendidikan mengandung suatu pengertian yang luas, menyangkut seluruh aspek kepribadian manusia termasuk hati nurani, nilai-nilai, perasaan, pengetahuan dan keterampilan. Sehingga dengan pendidikan manusia berusaha untuk meningkatkan, mengembangkan, serta memperbaiki nilai-nilai dalam kehidupannya.

Pendidikan mencakup kegiatan mendidik, mengajar, dan melatih. Dalam kegiatan tersebut terjadi usaha untuk mentransformasikan nilai-nilai dalam kehidupan manusia. Nilai tersebut antara lain nilai-nilai religi, kebudayaan, sains dan teknologi, seni, dan keterampilan. Nilai-nilai tersebut dapat mempertahankan, mengembangkan bahkan mengubah kebudayaan yang dimiliki masyarakat. Disini akan berlangsung pendidikan dalam kehidupan manusia.

Nilai berarti sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Maksudnya kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan. Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif di dalam masyarakat.

Menurut Sidi Gazalba nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki

Sedang menurut Chabib Thoaha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini). Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.

---

<sup>34</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya Cetakan 1 1993 dan cetakan 2 1995), hlm. 110.

Nilai-nilai yang akan ditransformasikan dalam pendidikan mencakup nilai-nilai religi, nilai-nilai kebudayaan, nilai-nilai sains dan teknologi, nilai-nilai seni, dan nilai keterampilan. Nilai-nilai yang ditransformasikan tersebut dalam rangka mempertahankan, mengembangkan, bahkan kalau perlu mengubah kebudayaan yang dimiliki masyarakat. Maka, di sinilah pendidikan akan berlangsung dalam kehidupan.

Agar proses transformasi tersebut berjalan lancar, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi dalam melaksanakan proses pendidikan, antara lain:

- a. Adanya hubungan edukatif yang baik antara pendidik dan terdidik. Hubungan edukatif ini dapat diartikan sebagai suatu hubungan yang diliputi kasih sayang, sehingga terjadi hubungan yang didasarkan atas kewibawaan. Hubungan yang terjadi antara pendidik dan peserta didik merupakan hubungan antara subyek dan subyek.
- b. Adanya metode pendidikan yang sesuai. Sesuai dengan kemampuan pendidik, materi, kondisi peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kondisi lingkungan di mana pendidikan tersebut berlangsung.
- c. Adanya sarana dan perlengkapan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan. Sarana tersebut harus didasarkan atas pengabdian pada peserta didik, harus sesuai dengan setiap nilai yang ditransformasikan.
- d. Adanya suasana yang memadai, sehingga proses transformasi nilai-nilai tersebut berjalan wajar, serta dalam suasana yang menyenangkan.<sup>35</sup>

Nilai berperan dalam pembentukan jiwa anak didik. Dalam wacana etika Islam klasik, jiwa merupakan unsur yang sangat menentukan bagi kehidupan manusia. Jiwa tidak saja menjadikan manusia hidup, bergerak, merasa dan beraktivitas,

---

<sup>35</sup> Sadulloh, U, Pengantar Filsafat Pendidikan. (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 58.

bahkan juga berperilaku moral dan amoral serta memahami “Yang Wujud” dan berkontemplasi dan mempercayai tentang “Yang Wujud” dengan segala implikasi dan konsekuensinya yang kesemuanya itu dapat dikatakan berakar dari jiwa.

Begitu besarnya peranan jiwa dalam hidup dan kehidupan bagi manusia, utamanya dalam konteks etika, tidak mengherankan bila hampir seluruh filsuf Muslim klasik pada masa itu menumpukkan perhatian kajian etika mereka tentang bagaimana memberdayakan jiwa sebagai sumber perilaku-perilaku moral, baik dari sisi metodologis-praksis, maupun dari sisi implementasi dan konsekuensi yang dihasilkan dalam upaya pemberdayaan jiwa tersebut.

Pemberdayaan daya jiwa dalam kajian etika Islam klasik, sebagaimana hal tersebut di atas dalam pemikiran filsuf Muslim klasik, secara terminologis terakumulasi pada apa yang dikenal dengan sebutan *self-purification*.

*Self-purification* itu sendiri pada dasarnya adalah membersihkan daya-daya jiwa, yakni daya *mufakkira* (berfikir), *shahwiya* (syahwat) dan *ghadabiya* (emosi marah). Melalui pembersihan tiga daya jiwa ini lah nantinya akan lahir perilaku-perilaku moral *par excellence* manusia yang selanjutnya mencapai *sa'ada* (kebahagiaan). Nah, nilai itu akan membentuk karakter anak didik yang kuat.

Terkait hubungan antara nilai, masyarakat dan realitas kehidupan, Amril Mansur mengisitilahkan segitiga sama sisi. Untuk menyatukan kesenjangan antara nilai dengan historis (realitas) maka diperlukan masyarakat. Tiga bagian ini sangat penting dalam dan menjadi satu kesatuan. Tanpa masyarakat, maka nilai-nilai itu tidak akan bermanfaat, tanpa nilai maka masyarakat akan kacau-balau, tanpa penafsiran historis, maka nilai-nilai itu tidak membumi ke tengah-tengah masyarakat. Bisa diumpamakan, masyarakat merupakan satu kesatuan, seperti sigitiga sama sisi.

Dari uraian di atas tergambar bahwa masyarakat memerlukan nilai, dan nilai yang diterapkan di tengah masyarakat (realitas) akan mengalami proses, ada penolakan dan ada pula penerimaan. Jika menolak akan membentuk nilai yang baru. Begitulah proses dialektika nilai dengan masyarakat seperti segitiga.

Nilai juga terkait dengan tujuan pendidikan. Menurut Muhammad Noor Syam, pendidikan secara praktis tak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai, terutama yang meliputi kualitas kecerdasan, nilai ilmiah, nilai moral dan nilai agama yang kesemuanya tersimpul dalam tujuan pendidikan, yakni membina kepribadian ideal.<sup>36</sup>

Tujuan pendidikan, baik itu pada isinya ataupun rumusnya, tidak akan mungkin dapat kita tetapkan tanpa pengertian dan pengetahuan yang tepat tentang nilai-nilai. Membahas tentang nilai-nilai pendidikan, tentu akan lebih jelas kalau dilihat melalui rumusan dan uraian tentang tujuan pendidikan yang tersimpul dalam nilai-nilai pendidikan yang hendak diwujudkan di dalam pribadi anak didik

Sedangkan menurut Aristoteles, tujuan pendidikan hendaknya dirumuskan sesuai dengan tujuan didirikannya suatu negara. Dengan demikian dapat diambil suatu pengertian bahwa nilai pendidikan bisa dilihat dari tujuan pendidikan yang ada.

Memang keadaan masyarakat dapat diukur melalui pendidikan. Karena itu, kebobrokan masyarakat dapat diperbaiki dengan cara pendidikan. Sebagai contoh, tujuan pendidikan kita yang tersebut dalam Bab II Pasal 3 UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan,

---

<sup>36</sup> Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, (Surabaya, Usaha Nasional, 1984), hlm. 75.

kesehatan jasmani-rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (UU No. 20 / 2003 Bab II pasal 3).

Dalam tujuan pendidikan nasional ini banyak terkandung nilai-nilai etika yang menyatu dalam pendidikan itu sendiri. Di sinilah pentingnya nilai dalam pendidikan, yakni sebagai ruh dalam pendidikan, untuk membentuk manusia seutuhnya atau insan kamil. Tujuan pendidikan adalah akhlak dan ilmu pengetahuan tanpa nilai, maka dia akan berkembang liar tanpa makna, bahkan bisa merusak kehidupan manusia, menyebabkan manusia tidak bernilai.

## **B. Moderasi Beragama**

### **1. Pengertian Moderasi Beragama**

Kata moderasi berasal dari bahasa latin moderatio yang berarti kesedangan atau cukup (tidak berlebih dan tidak kurang). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi diartikan dalam dua makna yaitu pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman. Dalam bahasa Inggris, kata moderation sering diartikan rata-rata, inti, baku standar, atau adil.

Istilah moderasi merupakan lawan kata dari ekstremisme dan radikalisme yang mana sejak beberapa tahun lalu sangat populer dan menjadi bahan pembicaraan dari berbagai negara. Sikap moderasi yaitu bermaksud untuk menciptakan harmoni sosial, dan keseimbangan dalam kehidupan dan masalah individual, baik dalam kehidupan berkeluarga maupun bermasyarakat.

Ibnu 'Asyur mendefinisikan kata wasath didefinisikan menjadi dua makna yaitu secara etimologi memiliki arti sesuatu hal yang memiliki ukuran sama. Sedangkan secara

terminology merupakan dasar prosesnya nilai islam secara lurus dan tidak dilebih lebihkan.<sup>37</sup>

Sedangkan, dalam Bahasa arab moderat disebut al-wasathiyah. Berikut ini terdapat di Al-qur'an surat Al-baqarah ayat 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ  
وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا  
إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ  
لَكَبِيرَةً ۗ إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ  
إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

*Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyianyikan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (QS. Al-Baqarah; [2]: 143)<sup>38</sup>*

Paling sempurna atau paling baik merupakan makna dari kata alwasath. Adapun hadits yang mengatakan sebaik-baik persoalan adalah yang berada di tengah-tengah. Berdasarkan hal tersebut maka artinya yaitu proses melihat serta

<sup>37</sup> Ibnu 'Asyur, *at-Tahrir Wa at-Tanwir*, (Tunis: ad-Dar Tunisiyyah, 1984), Hal. 17-18

<sup>38</sup> Departemen Agama, *Al-qur'an dan Terjemah*, Cet. Ke.1 (Jakarta: Hati Emas, 2014) Hal. 22

melakukan penyelesaian terhadap masalah, dimana di dalam islam moderat menggunakan pendekatan kompromi sehingga mampu menempatkan ditengah tengah. Sehingga keputusan mampu diterima menggunakan kepala dingin dan tidak menimbulkan aksi anarkis.<sup>39</sup> Ilmu, keadilan, kelembutan dalam berbudi pekerti, serta kebaikan merupakan sesuatu yang telah dianugerahi oleh Allah SWT. Hal tersebut membuat umat menjadi makhluk yang adil serta sempurna, sehingga dijadikan saksi jika datangnya hari kiamat.<sup>40</sup>

Salah satu inti dari ajaran agama islam adalah moderasi. Islam moderat merupakan pemahaman yang relevan dalam bidang agama dari berbagai macam aspek yaitu aspek adat istiadat, agama, serta bangsa maupun suku sendiri. Kemudian ragam pemahaman konsep merupakan sejarah yang ada di islam yang sifatnya nyata. Kenyataan tersebut memiliki konsekuensi yaitu terma yang bermunculan menjadi pengikut di belakangnya kata islam. Contohnya yaitu islam moderat, islam liberal, islam fundamental, dan islam progresif, dan lainnya.

Salah satu diantara banyak ulama yang menjelaskan terkait dengan moderasi merupakan Yusuf al-Qaradawi. Beliau merupakan tokoh yang kritis terkait dengan pemikiran dari Sayyid Quthb, karena mampu melakukan penuduhan terhadap orang lain bahwa orang tersebut kafir dan mampu memunculkan sebuah inspirasi yang ekstrimisme dan radikalisme. Beliau juga melakukan pengungkapan tentang rambu yang ada pada moderasi yaitu

- a) Pengakuan terkait budaya, pluralitas agama, dan politik.
- b) Pemahaman Islam yang komprehensif.

---

<sup>39</sup> Darlis, *Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural*, Jurnal Rausyan Fikr, Vol. 13 No. 2 Desember 2017, Hal. 230- 231

<sup>40</sup> Afrizal Nur dan Mukhlis, *Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an*, (Studi Komparatif antara Tafsir at-Tahrir Wa at-Tanwir dan Aisar at-Tafsir), *jurnal An-Nur*, (Vol. 4, No. 2, 2015), Hal.206

- c) Ketetapan keseimbangan dalam perubahan zaman dan ketetapan syari'ah.
- d) Penghormatan dan dama terhadap penghormatan terkait dengan nilai kemanusiaan dengan adanya dukungan.
- e) Hak minoritas diakui.

Maka, dari penjelasan diatas ketika moderasi jika disampingnya diberikan kata beragama maka mempunyai arti bahwa moderasi beragama memiliki penghindaran ekstrim dan pengurangan kekerasan sikap ketika praktik agama dilaksanakan. Moderasi beragama harus dipahami sebagai keseimbangan terkait dengan penghormatan kepada orang yang memiliki agama beda atau *inklusif* serta pengamalan agamanya sendiri atau *eksklusif* dalam bersikap. Kerukunan dan toleransi diciptakan dari moderasi beragama untuk tingkat nasional, lokal maupun global. Salah satu kunci dari keseimbangan dengan tujuan untuk menciptakan perdamaian maupun memelihara peradaban merupakan pilihan moderasi dalam beragama dengan melakukan penolakan terhadap liberalisme serta ekstremisme.<sup>41</sup>

Moderasi beragama sejatinya adalah nilai moral yang diangkat dari esensi agama, sehingga relevan digunakan untuk meningkatkan kualitas beragama bagi individu maupun komunitas iya tidak bersifat eksklusif melainkan bersifat inklusif, sehingga setiap agama punya titik yang sama dalam mengupayakan kemaslahatan bersama melalui jalan tengah sebagai cara beragama yang ideal.<sup>42</sup>

## 2. Pokok Dasar Moderasi

Pada dasar moderasi adalah adil dan berimbang. Salah satu prinsip dasar dalam moderasi beragama adalah selalu

---

<sup>41</sup> Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), Hal. 18

<sup>42</sup> Lukman hakim saifuddin, moderasi beragama, (Jakarta: yayasan saefuddin zuhri,20220),Hal 60

menjaga keseimbangan di antara dua hal, misalnya keseimbangan antara akal dan wahyu, antara jasmani dan rohani antara hak dan kewajiban, antara kepentingan individu dan kemaslahatan komunal, antara keharusan dan kesukarelaan, antara teks agama dan ijtihad tokoh agama, antara gagasan ideal dan kenyataan, serta keseimbangan antara masa lalu dan masa depan. Dalam KBBI, kata adil diartikan:

- a. Tidak berat sebelah/ tidak memihak. Tidak memihak satu sama lain yaitu netral adil makna yang tidak berpihak kepada kepada siapapun.
- b. Berpihak pada kebenaran. adil dalam memilih atau berpihak.
- c. Sepatutnya / tidak sewenang-wenang. Tidak sewenang-wenang dalam memberikan keputusan.

Dasar yang kedua, keseimbangan, adalah istilah untuk menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpikir pada keadilan, kemanusiaan, dan persamaan. Kecenderungan untuk bersikap seimbang bukan berarti tidak punya pendapat. Mereka yang punya sikap seimbang berarti tegas, tetap tidak keras karena selalu berpihak kepada keadilan, hanya saja keberpihakannya itu tidak sampai merampas hak orang lain sehingga merugikan. Keseimbangan dapat dianggap sebagai bentuk cara pandang untuk mengerjakan sesuatu secukupnya, tidak berlebihan dan juga tidak kurang, tidak konservatif dan juga tidak liberal. Ada lima dasar moderasi yang harus dipahami dan diimplementasikan dalam kehidupan islam yang moderat, sebagai berikut:

- a. Keadilan (Al-adl)

Disepakati oleh para ahli tafsir klasik maupun modern, bahwa arti sesungguhnya dari moderat atau wasathan adalah keadilan dan kebaikan. Bahkan Nabi SAW menafsirkan al-wasath dalam surat Al-Baqarah: 143

dengan keadilan (HR. Bukhari). Oleh karena nya tidak ada moderasi tanpa keadilan dan tidak ada keadilan tanpa moderasi, semakin moderat sebuah sikap terhadap lingkungan dan manusia, maka semakin adil dan baik pula hidup mereka. Dari sini dapat disimpulkan bahwa moderasi harus melahirkan keadilan dan kebaikan bukan sebaliknya, kapan sebuah pemikiran dan sikap dipandang adil dan baik, maka itu adalah moderasi. Sebaliknya bila suatu pemikiran dan sikap keagamaan melahirkan kontroversi, fitnah dan kezaliman, maka dapat dipastikan pemikiran dan sikap itu tidak moderat.

b. Kebaikan (Al-Khairiyah)

Prinsip dasar yang kedua dari moderasi islam adalah kebaikan. Sebagian ulama tafsir yang menafsirkan kata wasathan yang artinya: “Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang ke luar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu (jumlahnya) karena takut mati; Maka Allah berfirman kepada mereka: "Matilah kamu", kemudian Allah menghidupkan mereka. Sesungguhnya Allah mempunyai karunia terhadap manusia tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur”.

Moderasi adalah kebaikan itu sendiri. Bila sebuah sikap tidak mendatangkan kebaikan dan kemaslahatan, maka dapat dipastikan sikap tersebut tidak moderat, sebaliknya sikap ekstrem, radikal dan liberal akan melahirkan keburukan bahkan kejahatan baik bagi diri pelakunya maupun bagi orang lain

c. Hikmah (Al-Hikmah)

Moderasi islam, selain memiliki prinsip keadilan dan kebaikan juga memiliki hikmah dan kearifan dalam semua bentuk dan dimensi ajaran nya, tidak ada ajaran Islam yang tidak mengandung hikmah dan tidak ada syariatnya yang bertentangan dengan hikmah. Ibnu Qayyim berkata:|sesungguhnya bangunan utama syariah, adalah berdiri atas hikmah-hikmah dan maslahat hamba,

baik dalam kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat, dia adalah keadilan seluruhnya, rahmat seluruhnya, maslahat seluruhnya dan hikmah seluruhnya. Setiap masalah yang keluar dari keadilan pada kezaliman, dari rahmat kepada sebaliknya, dari kebaikan (maslahat) kepada kerusakan (mafsadat) dan dari hikmah kepada sia-sia, maka itu bukan syariat, walaupun berusaha dimasukkan takwil.

d. Konsisten (Al-Istiqomah)

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah membagi istiqomah atau konsisten pada 5 dimensi:

- 1) Konsisten mengesakan Allah melalui keinginan, ucapan, perbuatan dan niat, yang disebut ikhlas.
- 2) Konsisten memastikan terlaksananya semua amal sesuai dengan syariah terhindar dari bid'ah, yang disebut mengikuti.
- 3) Konsisten dalam semangat beramal untuk taat pada Allah sesuai kemampuan.
- 4) Konsisten dalam moderat atau pertengahan pada setiap amal, terhindar dari berlebihan dan mengurangi (ekstrim kanan dan ekstrim kiri).
- 5) Konsisten berada dalam batasan-batasan yang telah ditetapkan oleh syariah dan tidak tergoda oleh hawa nafsu

Wasathiyah adalah pemikiran dan sikap konsisten atau berada pada posisi pertengahan dan moderat, tidak mudah terbawa pada posisi arus ekstrim atau arus berlebihan atau liberal. Wasathiyah adalah sikap konsisten untuk tetap berada di jalan yang lurus, sebagaimana firman Allah Swt :

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿١٥٦﴾

Yang artinya: Tunjukilah Kami jalan yang lurus (QS. Al-Fatihah: 6).

e. Keseimbangan (At-Tawazun)

Salah satu prinsip dasar wasatiyyah adalah keseimbangan (At-Tawazun), bahkan keseimbangan adalah salah satu padanan kata adil atau "At-Ta'adul". Prinsip At-Tawazun juga mewajibkan moderat dalam memandang nilai-nilai rohani dan spiritual, sehingga tidak terjadi kesenjangan antara rohani dan materi. Islam sarat dengan ajaran spiritual dan keimanan, namun tidak melupakan hal-hal yang bersifat materi, seperti: harta, makan dan minum, tidur, menikah dan sebagainya.

Istilah tersebut selanjutnya, dijadikan sebagai terminologi bagi kajian yang membahas jalan tengah dalam Islam berdasarkan proyeksi al-Qur'an yang menyangkut identitas diri dan pandangan dunia komunitas muslim untuk menghasilkan kebajikan yang membantu terciptanya harmonisasi sosial dan keseimbangan dalam kehidupan individu, keluarga, masyarakat maupun hubungan antar manusia yang lebih luas.<sup>43</sup>

### 3. Prinsip Moderasi Beragama.

Jika seseorang menegakkan sebuah keadilan maka seseorang tersebut mampu menjaga keseimbangan serta berada ditengah-tengah dalam kedua keadaan yang dihadapinya. Mohammad Hashim Kamali (2015) beropini terkait dengan prinsip keadilan dan prinsip sebuah keseimbangan di konsep moderasi (wasathiyah) memiliki arti

---

<sup>43</sup> Khairan Muhammad Arif, Islam Moderasi: Telaah Komprehensif Pemikiran Wasathiyah Islam, perspektif Al-Qur'an dan As Sunnah, Menuju Islam Rahmatan Li Al-Alamin, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2020), hlm. 73-80

jika seseorang dalam beragama tidak diizinkan untuk ekstrem pada pandangan, akan tetapi titik temu harus dicarinya.<sup>44</sup>

Menurut Ar-Razi dalam konteks pemahaman ulama tentang arti wasath antara lain riwayat yang dinisbahkan kepada Nabi saw. yang menjelaskan bahwa wasathan adalah 'adlan (atau adil). Hadis ini oleh Ar-Razi dinyatakan bersumber dari Al-Qaffal, dari Ats-Tsauri dari sahabat Nabi Abu Sa'id Al-Khudri. Demikian juga sabda yang dinisbahkan kepada Nabi saw. yang menyatakan, "Khair al-umur awsathuha" (sebaik-baik persoalan adalah yang di tengahnya). Kata awsath dalam hadis ini diartikan oleh sementara ulama dengan kalimat yang paling adil/baik. Sifat baik merupakan tengah-tengah dari dua bentuk sifat buruk, misalnya dermawan dimana penengahannya yaitu antara boros ataupun kikir.<sup>45</sup>

Dari penjelasan-penjelasan di atas, inti dari moderasi beragama yaitu adil dan imbang dalam memandang, menyikapi, mempraktikkan. Keseimbangan merupakan proses penggambaran sikap, cara pandang, serta komitmen yang memihak di kemanusiaan, keadilan, serta persamaan. Seseorang memiliki sikap seimbang artinya adalah tegas bukan berarti seseorang tersebut tidak memiliki pendapat. Keseimbangan mampu dianggap dalam melakukan sesuatu dengan cukup berdasarkan cara pandangnya, sehingga tidak liberal, tidak berlebih-lebihan, serta tidak konservatif.

Berikut ini terdapat keseimbangan arti dari moderasi dalam AlQuran, yaitu

---

<sup>44</sup> Mohammad Hasim Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam* (Oxford University Press, 2015), Hal. 14

<sup>45</sup> Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam*, (Ciputat: Ikatan Alumni Al-Azhar dan Pusat Studi Al-Qur'an, 2013), Hal. 3-4

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ﴿٧﴾ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ

﴿٨﴾ وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ﴿٩﴾

*“Dan langit telah ditinggikan-Nya dan Dia ciptakan keseimbangan. Agar kamu jangan merusak keseimbangan itu. dan tegakkanlah keseimbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi keseimbangan itu.” (QS: Al-Rahman Ayat 7-9)”*

Berdasarkan ayat tersebut maka dijelaskan terkait dengan nikmat maupun karunia yang diberikan Allah kepada umatnya baik yang berada di udara, laut, maupun darat, serta di akhirat. Hal ini berkaitan dengan kenikmatan akhirat maupun dunia dengan salah satu cara yaitu memiliki sikap adil, penjagaan terhadap keseimbangan, dan proporsional.<sup>46</sup>

#### 4. Klasifikasi Moderasi Beragama

Berikut ini terdapat klasifikasi moderasi dalam beragama antara lain yaitu Moderat bentuk ibadah, Moderat dalam pembentukan syariat, moderat dalam aqidah, Moderat dalam budi pekerti dan perangai. Berikut ini terdapat cerminan dari Wasathiyah (moderasi) ajaran Islam antara lain:

##### a. Aqidah

Aqidah islam memiliki pergerakan yang sama terkait fitrah kemanusiaan, memiliki tempat ditengah-tengah mereka yang percaya terhadap sesuatu tanpa landasan dan khurofat untuk dipatuhinya, sehingga membuatnya melakukan pengingkaran dalam sesuatu yang memiliki wujud fisik. Berikut ini terdapat firman Allah SWT terkait dengan akidah, yaitu:

<sup>46</sup> Zuhairi Miswari, Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme, (Jakarta: Fitrah, 2007), Hal. 86

وَقَالُوا لَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ كَانَ هُودًا أَوْ نَصْرِيًّا تِلْكَ  
 أَمَانِيُّهُمْ قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿١١١﴾

“Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata, “Tidak akan masuk surga kecuali orang Yahudi atau Nasrani.” Itu (hanya) angan-angan mereka. Katakanlah, “Tunjukkan bukti kebenaranmu jika kamu orang yang benar.” (QS. Al-Baqarah; [2]: 111)”

Demikian prinsip yang selalu diajarkannya. Dalam keimanan Islam tidak sampai mempertuhankan para pembawa risalah dari Tuhan, karena mereka adalah manusia biasa yang diberi wahyu, dan tidak menyepelkannya, bahkan sampai membunuhnya (seperti yang dilakukan umat Yahudi).

#### b. Ibadah

Islam mewajibkan penganutnya untuk melakukan ibadah dalam bentuk dan jumlah yang sangat terbatas, missal shalat lima kali dalam sehari-semalam, puasa sebulan dalam setahun, haji sekali seumur hidup, agar manusia selalu ada komunikasi dengan Tuhannya. Selebihnya Allah mempersilahkan manusia untuk berkarya dan mencari rezeki Allah di bumi. Moderasi dalam peribadatan sangat jelas dalam firman Allah:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ  
 فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ  
 تَعْلَمُونَ ﴿٩٠﴾ فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ  
 وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩١﴾

*“Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum’at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui, 10. Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung “(QS. Al-Jumu’ah: 9-10)<sup>47</sup>”*

c. Akhlak

Jasad dan ruh adalah unsur yang terdapat dalam manusia menurut Dalam pandangan Al-Qur’an. Hak yang terdapat dalam unsur tersebut harus dipenuhinya. Jasad berfungsi untuk mendorong manusia dalam menikmati sebuah keindahan serta kesenangan yang ada di dunia, sedangkan ruh mendorong manusia dalam penggapaian jalan atau bisa disebut petunjuk yang tepat dan Allah SWT meridhoinya. Allah SWT berfirman:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ  
 مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ  
 الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

*“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. Al-Qasas: 77)”*

<sup>47</sup> Departemen Agama, Al-qur’an dan Terjemah, Cet. Ke.1 (Jakarta: Hati Emas, 2014) Hal. 809

#### d. Pembentukan Syariat

Didalam islam terdapat sebagai keseimbangan tasry' yang berarti proses haram maupun haram yang ditentukan, tentunya dengan pedoman terhadap asas bersih kotor, suji najis, serta manfaat madharat. Proses pengupayaan dalam mencegah kerusakan dan kemaslahatan didatangkan atau bisa disebut dengan masalahah wa dar'u al-mafasid adalah penentuan untuk menentukan haram maupun halal. Al Quran maupun hadits tidak ada yang bertentangan terhadap kemaslahatan umatnya.

### 5. Indikator Moderasi Beragama

Ada empat hal indikator sikap moderat dalam beragama, antara lain anti dalam kekerasan, komitmen terhadap kebangsaan, akomodatif pada budaya lokal, dan toleransi.

#### a. Komitmen kebangsaan/ nasionalisme

Moderasi dalam kaitannya dengan keterlibatan komitmen bernegara, adalah indikator yang sangat penting untuk memastikan kesetiaan pada konsensus dasar nasional, terutama dalam kaitannya dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikap terhadap tantangan ideologis yang berlawanan terhadap Pancasila.

Sikap berkomitmen kepada bangsa adalah cerminan nasionalisme yang kuat. Seseorang yang setia terhadap konsensus dasar negara, menerima pancasila sebagai ideologi tidak akan berlaku radikalisme karena memahami nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila. Kedudukan pancasila bukan hanya sebagai landasan kesatuan Indonesia, akan tetapi sebagai jaminan atas pengakuan entitas dan kelompok yang beragam didalamnya.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Ahmad Suaedy, Gus Dur, Islam Nusantara dan Kewarganegaraan Bhineka, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018), 131.

Mencintai tanah air merupakan kewajiban setiap warganya sebagaimana perwujudan pengamalan ajaran agama. Selain itu, komitmen dalam sisi terhadap keadilan, kemanusiaan, dan persamaan harus ada sebagai bagian dari sikap moderasi. Maka dari itu pemahaman keagamaan dan kebangsaan harus diletakkan secara berimbang, sehingga cara pandang beragama serta perilaku beragama seseorang tersebut tetap dalam bingkai kebangsaan.

b. Toleransi

Salah satu tujuan toleransi adalah membangun kehidupan yang damai di antara berbagai kelompok masyarakat dengan latar belakang sejarah, budaya dan identitas yang berbeda. Toleransi meliputi sikap menerima perbedaan, mentransmutasikan penyeragaman menjadi keragaman, mengakui hak orang lain, menghargai keberadaan orang lain, dan antusias mendukung perbedaan budaya dan keragaman ciptaan Tuhan. Pada akhirnya agama yang resmi dapat membantu pemerintah menjaga keutuhan kehidupan beragama. dijadikan untuk indikator moderasi dalam agama karena memiliki tujuan untuk mengetahui maupun melihat orang yang dalam beragama mampu menerima perbedaan keyakinan dan agama orang lain dan tidak mengusik jika orang lain menyampaikan pendapat serta ekspresikan keyakinannya.

c. Anti Radikalisme dan Kekerasan

Radikalisme dan kekerasan dalam konteks moderasi beragama lahir dari pemahaman agama yang sempit. Sikap dan ekspresi yang bersumber dari ideologi dan paham ini cenderung mencari cara-cara kekerasan untuk mengubah tatanan kehidupan sosial masyarakat dan politik. Kekerasan yang muncul dari sikap dan ekspresi keagamaan radikal tidak hanya pada kekerasan fisik, namun juga pada kekerasan nonfisik, seperti menuduh sesat kepada individu maupun kelompok masyarakat yang berbeda paham dengan keyakinannya tanpa argumentasi

teologis yang benar. Padahal sejatinya ajaran agama khususnya Islam tersebut, pada hakekatnya menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Islam ada di bumi sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta (rahmatan lil'alam).

Namun tidak dapat disangkal bahwa ada fenomena lain di masa kini yang menyimpang dari misi kerasulan ini karena faktor paham keagamaan yang konservatif. Tidak dapat dipungkiri bahwa masih ada pernyataan-pernyataan agama oleh sebagian umat Islam yang dianggap tidak bijak karena bersifat kaku dan eksklusif secara agama. Akibatnya, wajah Islam yang muncul di permukaan publik terlihat angker/menakutkan bagi orang-orang di luar Islam. Wajah Islam di publik menjadi tidak ramah, ekstrem, dan diskriminatif. Tentu saja, pernyataan ini tidak benar karena wajah Islam yang sebenarnya adalah welas asih. Karena misi Islam sendiri adalah menyebarkan rahmat ke seluruh alam semesta, seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

Dimana indikator ini mempunyai tujuan untuk dapat melihat dan mengetahui sejauh manakah seseorang dalam melakukan ekspresi keyakinan dan paham terhadap agama dengan damai, sehingga tidak menimbulkan kekerasan secara pikiran, fisik, ataupun verbal. Sikap ini dapat dilihat jika dilakukannya perubahan social berdasarkan ideologi agama yang sesuai. Bukan hanya agama tertentu saja yang terlihat di indikator ini akan tetapi untuk semua agama.

#### d. Akomodatif

Perjumpaan antara agama, khususnya Islam, dan budaya seringkali menimbulkan perdebatan panjang dan menyisakan sederet pertanyaan. Islam sebagai agama lahir dari wahyu yang setelah nabi wafat sudah tidak turun lagi, sedangkan kebudayaan merupakan hasil ciptaan manusia yang berubah sesuai dengan kebutuhan hidup manusia. Agama dan budaya saling eksklusif. Pada titik inilah sering muncul konflik antara paham keagamaan, khususnya Islam dengan tradisi lokal yang berkembang di masyarakat.

Dalam Islam, fikih menjembatani pemisahan yang tegang antara ajaran agama dan tradisi lokal. Banyak prinsip fiqh dan ushul fiqh seperti al-'addah muhakkamah (tradisi yang baik dapat dijadikan sumber hukum) terbukti efektif dalam menyelesaikan konflik antara ajaran Islam dan tradisi lokal. Hukum Islam ini bersifat fleksibel dan dinamis (dapat beradaptasi dengan ruang dan waktu). Oleh karena itu, Islam tetap relevan di segala situasi dan di segala tempat. Dalam konteks Islam di Indonesia, adaptasi ajaran agama kepada masyarakat Indonesia serta tradisi dan kearifan lokal yang tidak bertentangan dengan syariat menjadi ciri khas masyarakat Islam Indonesia, yang dalam bahasa lain disebut sebagai pribumisasi Islam.

Tujuan indikator ini melihat dan mengetahui penerimaan terhadap praktik agama dari tradisi local dan budaya. Seseorang yang memiliki sifat ramah ketika adanya budaya local maupun tradisi ketika beragama, dimana tidak adanya pertentangan dengan agama, hal tersebut disebut orang moderat.<sup>49</sup>

## 6. Nilai Nilai Moderasi Beragama

Moderasi Beragama itu selalu menyeru terhadap islam yang berdakwah dengan cara menghormati dan melakukan penentangan terhadap pemikiran yang radikal dan liberal.<sup>50</sup> Berikut ini nilai-nilai yang terdapat dalam Moderasi Beragama antara lain:

### a. *Tawassuth* (pengambilan jalan tengah),

Tawasuth adalah sikap tengah–tengah atau sedang di antara dua sikap, tidak terlalu keras (fundamentalis) dan terlalu bebas (liberalisme). Dengan sikap inilah Islam

---

<sup>49</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), Hal. 46

<sup>50</sup> Afrizal Nur dan Mukhlis, *Konsep Wasathiyah dalam Al-Qur'an*, (Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar AtTafsir), *Jurnal An-Nur*, (Vol. 4, No. 2, Tahun 2015), Hal. 209

bisa di terima di segala lapisan masyarakat. Tawasuth ini juga dikenal dengan istilah "moderasi". Kata "moderasi" sendiri berasal dari bahasa Inggris "moderation", yang artinya adalah sikap sedang atau sikap tidak berlebihan. Jika dikatakan "orang itu bersikap moderat" berarti ia bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem merupakan bentuk pengalaman serta pemahaman di dalam agama yang tidak melakukan pengurangan ajaran di agama atau *tafrith* dan tidak berlebihan atau tidak *ifrath*.

Sehingga "moderasi" merupakan sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang. Sebagaimana pendapat Khaled Abou el Fadl dalam *The Great Theft*, bahwa "moderasi" adalah paham yang mengambil jalan tengah, yaitu paham yang tidak ekstrem kanan dan tidak pula ekstrem kiri.<sup>51</sup>

Sikap Tawasuth berpijak kepada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keadilan dan keseimbangan di tengah-tengah kehidupan bersama bertindak lurus dan selalu bersifat membangun serta menghindari sikap tathoruf (ekstrim). Karakter At-Tawasuth dalam Islam adalah titik tengah diantara dua ujung (At Tatharuf = ekstrimisme), dan hal itu merupakan kebaikan yang sejak semula telah diletakkan Allah SWT. Prinsip dan karakter Tawasuth yang sudah menjadi karakter Islam ini harus diterapkan dalam segala bidang, supaya agama Islam dan sikap serta tingkah laku umat Islam selalu menjadi saksi dan pengukur kebenaran bagi semua sikap dan tingkah laku manusia pada umumnya.

---

<sup>51</sup> Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), hlm. 13.

Seorang hamba harus patut taat kepada Allah SWT, wajib sholat lima waktu dan menjalankan ibadah-ibadah sunnah lainnya, akan tetapi seorang hamba harus tahu, tidak benar jika memutuskan kegiatan lainnya seperti bermasyarakat, bekerja, mencari ilmu. Keduanya haruslah seimbang antara urusan dunia dan urusan akhirat dan tidak terlalu berlebih-lebihan dari keduanya.

Meskipun Al-Qur'an dan Hadis memberi pedoman yang jelas tentang sikap moderasi (tawasuth), namun dalam realitasnya masih banyak dijumpai mereka yang perilakunya mengarah kepada sikap-sikap ekstrem, baik dalam hal agama, misalnya berperilaku syirik, monopoli pemahaman agama dengan menganggapnya sebagai pemahaman yang paling benar, maupun lainnya, seperti perilaku mubazir, serakah, dan lain sebagainya. Dengan kenyataan ini, maka pembahasan moderasi dalam islam menjadi cukup urgen demi memberi wawasan dan pemahaman yang benar, demi mewujudkan umat muslim sebagai ummatan wasata

b. *Tawazun* (berkeseimbangan),

Kehidupan seorang individu sehari-hari meliputi kehidupan individu, keluarga, profesi, dan sosial. Hal ini menuntut seorang individu untuk menjalaninya secara proporsional dan seimbang. Menjalani hidup dengan seimbang bukan berarti melakukan segala aspek kehidupan dengan porsi yang sama, namun sesuai dengan porsi dan skala prioritas. *Tawazun* (keseimbangan) merupakan kunci utama dari kesuksesan setiap individu dalam melakukan semua hak dan kewajibannya sebagai manusia.

Islam merupakan agama yang mengajarkan karakter yang baik, diantara karakter-karakter tersebut adalah sikap *tawazun* (seimbang). Islam adalah agama yang tidak mengabaikan dua sisi yang bertolak belakang antara ruhiyah (spiritual) dengan maadiyah (material), fardiyah

(individu) dengan jam'iyah (kolektif), waqi'iyah (realitas) dengan mitsaliyah (idealisme), tsabat (statis) dengan taghayur (dinamis, keseimbangan). Namun Islam memberikan ruang setiap jalan dengan adil dan seimbang tanpa ada sikap berlebihan dan menihilkan yang lainnya. Dengan sikap tawazun ini manusia akan dapat hidup dengan baik dan bahagia.

Akar kata tawazun dari Al Wazn ( الوزن ). Al Waznu ditambah ta' dan alif menjadi تَوَازُنًا - تَوَازُنٌ - تَوَازُنٌ . Tawazun, berasal dari kata tawazana: Seimbang. Tawazun bermakna memberi sesuatu akan haknya, tanpa ada penambahan dan pengurangan. Dengan demikian tawazun menurut bahasa berarti keseimbangan atau seimbang sedangkan menurut istilah tawazun merupakan suatu sikap seseorang untuk memilih titik yang seimbang atau adil dalam menghadapi suatu persoalan.

Sikap tawazun sangat diperlukan oleh manusia agar dia tidak melakukan sesuatu hal yang berlebihan dan mengesampingkan halhal yang lain, yang memiliki hak harus ditunaikan. Tawazun merupakan Kemampuan seorang individu untuk menyeimbangkan kehidupannya dalam berbagai dimensi, sehingga tercipta kondisi yang stabil, sehat, aman dan nyaman. Sikap tawazun ini sangat penting dalam kehidupan seorang individu sebagai manusia. Oleh karena itu sikap tawazun ini harus dinternalisasikan dalam diri peserta didik, agar mereka dapat melakukan segala sesuatu dengan seimbang dalam kehidupannya.

Dalam menjalani kehidupan, manusia membutuhkan sikap tawazun. Sikap tawazun (keseimbangan) ini akan menghasilkan kemampuan diri, yakni suatu kekuatan yang sangat diperlukan oleh seorang individu untuk bertanggung jawab penuh dalam kehidupannya, baik dalam masalah kehidupan pribadi, keluarga, pekerjaan, sosial, ataupun spiritual. Dengan memiliki sikap tawazun,

seseorang akan mampu dan siap dalam menghadapi segala problem kehidupan dengan penuh tanggung jawab. Sikap tawazun ini juga merupakan wasilah dan sarana untuk mewujudkan kehidupan yang bahagia. Sedangkan hidup yang seimbang adalah bagaimana kita mampu menyeimbangkan setiap aspek dalam kehidupan yang dijalani. Islam menyeimbangkan peranan wahyu Ilahi dengan akal manusia dan memberikan ruang sendiri-sendiri bagi wahyu dan akal. Dalam kehidupan pribadi, Islam mendorong terciptanya keseimbangan antara ruh dengan akal, antara akal dengan hati, antara hak dengan kewajiban, dan lain sebagainya.<sup>52</sup>

Sikap tawazun merupakan sikap seimbang dalam berhidmah, baik hidmah kepada Allah SWT atau hidmah kepada sesama manusia maupun dengan lingkungannya. Termasuk sikap tawazun juga adalah seimbang dalam menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. Tawazun juga diperlukan di antara hak dan tanggungjawab tidak menumpukkan salah satu diantara keduanya, misalkan lebih mengutamakan hak saja dan mengenyampingkan kewajiban atau sebaliknya. Pada tataran yang lebih rinci bentuk-bentuk keseimbangan dalam Islam dapat diklasifikasikan ke dalam berbagai ragam pranata kehidupan beragama sebagai berikut:

- 1) Keseimbangan teologi
- 2) Keseimbangan ritual keagamaan
- 3) Keseimbangan moralitas dan budi pekerti
- 4) Keseimbangan proses tasyri' (pembentukan hukum)<sup>53</sup>

Sikap tawazun (seimbang) harus diinternalisasi dan dilaksanakan oleh setiap individu, karena jika sikap

---

<sup>52</sup> Alif Cahya Setiyadi, Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisas., Jurnal Vol. 7, No. 2, Desember 2012, 252.

<sup>53</sup> Abu Yasid, Islam Moderat (Jakarta: Erlangga, 2014), 52.

tawazun diabaikan dalam kehidupan ini, maka akan melahirkan berbagai masalah. Dalam berbagai ayat juga hadis, agama juga menuntut kita untuk bersikap tawazun dalam segala aspek kehidupan. Kita tidak boleh berlebihan dalam menyikapi suatu permasalahan atau sebaliknya. Diantara ajaran yang menjadikan Islam sebagai agama yang sempurna adalah karena keseimbangannya. Keseimbangan merupakan keharusan sosial, dengan demikian seseorang yang tidak seimbang dalam kehidupan individu dan sosialnya, bahkan interaksi sosialnya maka akan rusak

Rasulullah SAW memerintahkan kita untuk bersikap tawazun dalam menjalai kehidupan, seperti contoh kisah para sahabat Rasulullah saw. Ada tiga orang sahabat Rasulullah saw yang datang kepada beliau dan mengutarakan maksudnya masing-masing, orang yang pertama mengatakan bahwa dia tidak akan menikah selama hidupnya, kemudian orang yang kedua mengatakan bahwa dia akan berpuasa setiap hari dan terus menerus seumur hidupnya dan yang terakhir mengatakan bahwa ia akan sholat tanpa henti, namun apa kata Rasulullah SAW, kalian jangan seperti itu, masing-masing urusan ada haknya, urusan dunia haknya sedangkan urusan akhirat ada juga haknya, jalankanlah hal itu dengan seimbang.

c. *I'tidal* (tegas dan lurus),

Dalam bahasa Arab, kata “*I'tidal*” dalam sembilan nilai moderasi beragama ini sering diartikan sama dengan *Tawassuth*. Kata *wasath* dianggap sama maknanya dengan adil. Sementara kata عدل - يعدل - عدال (*adil*) juga memiliki arti lain yaitu jujur atau benar sedangkan orang yang tidak melakukan perbuatan adil itu disebut *aniaya*.

*I'tidal* sebagai bagian dari sembilan nilai moderasi beragama dimaksudkan untuk berperilaku proporsional

dan adil serta dengan penuh tanggung jawab. Prinsip ini bersumber dari Q.S. Al-Maidah [5]: 8 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَآءَ بِالْقِسْطِ وَلَا  
 يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْا ؕ اَعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ  
 لِلتَّقْوٰى ؕ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿٨﴾

*Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Maidah [5]: 8)*

Agama Islam sebagai pembawa rahmat memerintahkan pemeluknya agar mewujudkan rasa kasih sayang dan mempererat tali silaturahmi. Oleh sebab itu, Islam mewajibkan umatnya agar menjalankan kewajiban berlaku adil dalam rangka melakukan urusan apapun kepada setiap manusia.

Adil merupakan perintah bagi orang-orang beriman dan bentuk kata lain dari “i’tidal” itu sendiri. I’tidal (adil) yaitu menunaikan sesuatu dengan sesuai haknya, memperoleh hak dan melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab berdasarkan profesionalitas dan berpegang teguh pada prinsip. I’tidal adalah sikap jujur dan apa adanya, memiliki prinsip yang kuat, tidak mudah goyah, serta menegakkan keadilan kepada siapapun, di mana pun, dan dalam kondisi apapun, dengan sangat mempertimbangan kemaslahatan.<sup>54</sup>

<sup>54</sup> Abdul Manan. *Ahlussunnah Wal Jamaah Aqidah Umat Islam Indonesia*. (Kediri: PP. Al-Falah Ploso Kediri.2012).h 38

Sikap i'tidal ini memegang teguh kebenaran dan berpegang pada keadilan sebagai komunitas yang tidak akan lembek dan lemah. Nabi Muhammad saw. membuat peran terbaik untuk memoderasi sikap dalam beragama dalam bentuk i'tidal yaitu cara berperilaku umat untuk bersikap proporsional, dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Abu Hirairah yang artinya :

*Abu Hurairah telah mengabarkan kepadanya; bahwa Seorang Arab badui kencing di Masjid, maka orang-orang pun segera menuju kepadanya dan menghardiknya, kemudian Rasulullah saw, berkata kepada mereka "Biarkanlah dia, dan guyurlah air kencingnya dengan seember air, bahwasannya kalian diutus untuk memudahkan bukan untuk mempersulit." (HR. Bukhari)*

Hadis tersebut menjelaskan cara bersikap Rasulullah yang dimaksudkan untuk mendidik para sahabat dan memperlakukan orang-orang yang tidak tahu dengan adil (proporsional). Hal yang demikian, tentu sebuah tindakan yang adil dan jelas memberi contoh i'tidal (proporsional), baik dalam ibadah maupun dalam kehidupan sehari-hari harus seimbang secara arif. Oleh karena itu i'tidal yang menjadi nilai kedua dalam moderasi beragama ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut; menempatkan sesuatu pada tempatnya, tidak berat sebelah dan proporsional dalam menilai sesuatu, serta tetap berlaku konsisten.

d. *Tasamuh* (toleransi),

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan individu lain dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Dalam menjalani kehidupan sosial di masyarakat, seorang individu akan bertemu dengan orang-orang maupun kelompok-kelompok yang berbeda dengannya, baik suku, bangsa, ras, adat, bahasa,

agama dan lain sebagainya. Dengan demikian mereka harus mampu berinteraksi dengan baik antar sesama.

Perilaku tasāmuh merupakan salah satu karakter yang dapat dilakukan oleh seseorang sebagai jawaban bagaimana cara menghadapi perbedaan yang ada pada manusia. Perilaku tasāmuh hendaknya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar keharmonisan dapat tercipta baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sikap ini juga harus ditanamkan pada anak-anak maupun peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga mereka mampu menginternalisasi sikap ini dalam kehidupannya.

Istilah tasamuh (تسامح) berasal dari kata سمح yang berarti kelayakan atau kemudahan. Dalam kamus al-Munawwir kata سمح diartikan dengan سهال yang berarti bermurah hati. Sedangkan kata تسامح diartikan dengan تساهل yang berarti mempermudah. Istilah tasamuh tersebut sering disamakan dengan term toleransi yang telah menjadi istilah mutakhir bagi hubungan antara dua pihak yang berbeda secara ideologi maupun konsep. Term tasamuh dan toleransi berbeda sebenarnya secara substantif dan terminologis tetapi hal tersebut tetap didekatkan penggunaannya dalam konteks agama, sosial budaya dan politik sebagai implikasi dari perbauran budaya yang tidak dapat dihindari sekarang ini.

Berdasarkan pengertian di atas, maka kata tasamuh menunjukkan kemurahan hati dan kemudahan dari kedua belah pihak atas dasar saling pengertian. Istilah ini selalu dipergunakan dalam bentuk hubungan timbal balik. Dengan demikian, tasamuh (toleransi) dalam Islam bisa dimaknai dengan membangun sikap untuk saling menghargai, saling menghormati antara satu dengan lainnya. Istilah toleransi dijelaskan juga dalam Kamus Websters bahwa kata toleransi berasal dari kata latin tolerare lalu diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris

dengan tolerante yang berarti mengizinkan atau memperkenalkan dan makna terminologisnya adalah mengakui dan menghormati keyakinan atau perbuatan orang lain tanpa harus menyetujuinya.

Pengertian toleransi berdasarkan Kamus Umum Bahasa Indonesia disebutkan sebagai sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan dan kelakuan) yang lain atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri seperti agama, ideologi. Sikap toleran sebagaimana pengertian tersebut sangat penting dimiliki dan dikembangkan oleh semua pemeluk agama sebab hanya dengan sikap itulah kerukunan antar umat beragama dapat dikembangkan.<sup>55</sup>

Dari pengertian berbagai kamus tersebut dapat dikatakan bahwa *Tasāmuh* secara etimologis adalah mentoleransi atau menerima perkara secara ringan. Sedangkan secara terminologis berarti mentoleransi atau menerima perbedaan dengan ringan hati. Secara umum, istilah *tasāmuh* (toleransi) merupakan sikap memberikan kebebasan kepada sesama manusia atau sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya, atau mengatur kehidupannya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama didalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat asas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat. Dengan demikian *tasamuh/* (toleransi) merupakan suatu istilah untuk menjelaskan sikap saling menghormati, menghargai dan kerjasama di antara kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda baik secara, budaya, bahasa, etnis, politik, maupun agama.

---

<sup>55</sup> Khaerini, *Islam dan Hegemoni Sosial dalam Syamsul Arifin dalam Sosialisasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama di Kalangan Dosen Universitas Muhammadiyah Malang* (Cet. 2; Jakarta: Media Cita, 2002), hlm. 74

Namun makna toleransi yang sebenarnya bukanlah mencampuradukkan keimanan dan ritual Islam dengan agama non Islam, tapi menghargai eksistensi agama orang lain. Toleransi merupakan istilah dalam konteks sosial, budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat. Contohnya adalah toleransi beragama, dimana penganut mayoritas dalam suatu masyarakat mengizinkan keberadaan agama-agama lainnya.<sup>56</sup>

Sikap tasāmuh ini sangat penting dimiliki oleh setiap orang. Agar memiliki sifat ini, maka setiap individu harus menginternalisasikan sikap ini dalam dirinya sehingga dia akan dapat menyikapi segala perbedaan dengan baik tanpa adanya rasa keterpaksaan. Tasāmuh ini, akan menjadi alat pemersatu yang paling kuat antara individu yang satu dengan individu yang lain, karena dalam sikap tasāmuh atau toleransi ada perasaan tulus dan bersedia untuk menerima perbedaan dan pemikiran dari pihak lain. Menurut Syekh Salim bin Hilali tasāmuh memiliki beberapa karakteristik, yaitu:

- 1) Kerelaan hati karena kemuliaan dan kedermawanan.
- 2) Kelapangan dada karena kebersihan dan ketaqwaan.
- 3) Kelemah lembut karena kemudahan.
- 4) Muka yang ceria karena kegembiraan.
- 5) Rendah hati dihadapan kaum muslimin bukan karena kehinaan.
- 6) Mudah dalam berhubungan sosial (muamalah) tanpa penipuan.

---

<sup>56</sup> Ade jamaruddin. *Membangun tasamuh keberagaman dalam perspektif al-Qur'an*. Toleransi: media komunikasi umat beragama. Vol.8, No.2. Juli-desember 2016

- 7) Menggampangkan dalam berdakwah kejalan Allah tanpa basabasi.
- 8) Terikat dan tunduk kepada agama Allah SWT tanpa rasa keberatan.<sup>57</sup>

Sedangkan Menurut Forum Kerukunan Umat beragama (FKUB), ruang lingkup tasāmuḥ (toleransi) adalah sebagai berikut: mengakui hak orang lain, menghormati keyakinan orang lain, agree in disagreement (setuju dalam perbedaan), saling mengerti, kesadaran dan kejujuran.<sup>58</sup>

Orang yang memiliki sikap tasāmuḥ akan terbina sebagai seorang yang mempunyai pribadi luhur, tinggi budi pekerti dan pri kemanusiaanya, bersifat lemah-lembut dan kasih sayang, mampu menguasai amarah dan mengendalikan hawa nafsunya, berjiwa pemaaf dan suka memaklumi kesalahan orang lain, membalas kejahatan orang yang berbuat permusuhan terhadap dirinya dengan kebaikan.

e. Asy-Syura - شوری (Musyarawah)

Musyawahar berasal dari bahasa Arab yaitu syura (شورى) yang berarti secara bahasa memiliki arti mengambil, melatih, menyodorkan diri, dan meminta pendapat atau nasihat; atau secara umum, asy-syura artinya meminta sesuatu. Adapun menurut istilah sebagaimana dikemukakan oleh Ar-Raghib Al-Ashfahani, musyawarah adalah mengeluarkan pendapat dengan mengembalikan sebagiannya pada sebagian yang lain, yakni menimbang satu pendapat dengan pendapat yang lain untuk mendapat satu pendapat yang disepakati, maka dengan demikian asy-syura adalah urusan yang dimusyawarahkan (Al Alusy, 1415: 46).

---

<sup>57</sup> Siti Aminah, Merajut Ukhuwah Islamiyah Dalam Keanekaragaman Budaya dan Toleransi Antar Agama, Jurnal Cendekia Vol. 13 No. 1 (Januari 2015), 52-53

<sup>58</sup> Tim Penulis FKUB, Kapita Selektā Kerukunan Umat Beragama, (Semarang: Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), 2009), hlm. 5-6.

Musyawarah berasal dari bahasa Arab yaitu syura (شورى) yang berarti secara bahasa memiliki arti mengambil, melatih, menyodorkan diri, dan meminta pendapat atau nasihat; atau secara umum, asy-syura artinya meminta sesuatu. Adapun menurut istilah sebagaimana dikemukakan oleh Ar-Raghib Al-Ashfahani, musyawarah adalah mengeluarkan pendapat dengan mengembalikan sebagiannya pada sebagian yang lain, yakni menimbang satu pendapat dengan pendapat yang lain untuk mendapat satu pendapat yang disepakati, maka dengan demikian asy-syura adalah urusan yang dimusyawarahkan (Al Alusy, 1415: 46).

Syura (musyawarah) merupakan aktivitas yang dilaksanakan untuk menyelesaikan segala macam persoalan dengan jalan duduk bersama, mengumpulkan pandangan yang beragam untuk mencapai kesepakatan demi kemaslahatan bersama. Musyawarah mengandung manfaat yang besar, selain mewadahi para pesertanya untuk terlibat dalam diskusi atau pencaharian solusi atas berbagai persoalan yang ada, musyawarah juga mengandung nilai kebenaran berdasarkan kesepakatan kolektif. Namun demikian, suara mayoritas dalam musyawarah tentu saja tidak selalu identik dengan kebenaran.

Kebenaran yang dilahirkan dari musyawarah berasal dari pikiran-pikiran jernih pesertanya yang disuarakan berdasarkan argumentasi dan landasan kuat dan logis. Musyawarah ini biasanya merujuk kepada sumber-sumber ajaran agama dan budaya. Misalnya, prinsip yang bersifat universal seperti keadilan, penghormatan terhadap martabat kemanusiaan, kemerdekaan, dan tanggung jawab, persaudaraan dan kesetiakawanan, kesetaraan, kebhinekaan dan sebagainya.

Syura condong pada konsultasi dan penyelesaian masalah melalui musyawarah untuk mencapai mufakat. Prinsip ini diturunkan dari firman Allah Swt:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ  
بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٨﴾

*Artinya: Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. (Q.S. Asy-Syura [42]: 38)*

Kata yang digarisbawahi pada firman di atas memiliki arti yang sama sebagai syura (musyawarah), yang juga berarti memulai sesuatu, menunjukkan dan memperluas. Hal itu juga terungkap dalam Q.S. Ali ‘Imran [3]: 159, “Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.”

Kata (وشاورهم) berkonsultasi dengan mereka) pada ayat di atas dalam hal tertentu menunjukan adanya saling bertukar pendapat (musyawarah) seperti dalam penyelenggaraan negara atau bahkan yang lebih besar bagi masyarakat, tentu dalam hal untuk mencapai kesepakatan dan kesepahaman yang menghasilkan keputusan terbaik musyawarahlah jalan penyelesaiannya.

Abdul Hamid Al-Anshari mengatakan bahwa syura adalah negosiasi atau bertukar pendapat tentang suatu hal atau bahkan meminta nasehat dari banyak pihak untuk dipertimbangkan dan diambil pilihan terbaik untuk kepentingan bersama (Abdullah, 2014). Sehingga seorang mufassir dari Andalusia, Ibnu ‘Athiyya (w. 546 H/ 1151 M) menafsiri mengenai Q.S. Ali Imran[3]: 159 tersebut, bahwa syura merupakan salah satu dari basis syariah yang paling mendasar, dan bagi siapapun yang tidak melaksanakan syura dengan orang-orang yang berilmu dan juga ulama dalam pengambilan keputusan mengenai kemaslahatan umat, maka ia wajib untuk diturunkan dari jabatan publiknya (Al-Andalusy, tth: 534).

Berdasarkan uraian di atas, maka musyawarah memiliki ciri-ciri sebagai berikut; membahas dan menyelesaikan urusan secara bersama, bersedia mengakui pendapat orang lain, tidak memaksakan pendapat pribadi kepada orang lain, serta menghormati dan mematuhi keputusan bersama. Dengan demikian syura ini dengan sendirinya memuat nilai-nilai tawassuth atau tengah-tengah (moderat) yang terdapat dalam moderasi beragama.

f. Al-Ishlah - الإصلاح (Perbaikan)

Al-Ishlah adalah terlibat dalam perbuatan reformatif dan konstruktif untuk kebaikan bersama. Reformatif dan konstruktif ini dilakukan untuk memperoleh keadaan yang lebih baik dengan cara mengakomodasi suatu kondisi perubahan dan perkembangan zaman. Pada terma al-Ishlah ini pula digunakan untuk memperoleh kemaslahatan bersama dengan berprinsip pada sebuah kaidah al-muhafazhah ‘ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdu bi al-jadid al-ashlah (menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil sesuatu yang baru yang lebih baik). Secara etimologi istilah al-Ishlah} dapat dimaknai

sebagai perbuatan yang baik dan terpuji dalam kaitannya dengan perilaku manusia. Atau juga al-Ishlah ini memiliki makna mengatur sesuatu yang tidak lurus menjadi lurus dengan mengembalikan fungsinya yang sebenarnya.<sup>59</sup> Karenanya, secara terminologi, al-Ishlah dapat didefinisikan sebagai suatu perbuatan yang hendak membawa perubahan dari kegelapan menuju jalan yang terang benderang.

Prinsip ini diturunkan dari ayat dalam Al-Qur'an seperti dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 244,

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٤٤﴾

*“Dan janganlah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang untuk berbuat kebajikan, bertakwa dan menciptakan kedamaian di antara manusia. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui”.* (Q.S. Al-Baqarah [2]: 244)

Para ahli hukum Islam berpandangan bahwa terminologi alishlah dapat dimaknai sebagai suatu perjanjian kesepakatan oleh pihak individu atau kelompok yang bersengketa atau bertikai untuk memperoleh jalan perdamaian. Senada dengan pengertian tersebut, Hasan Sadily mengatakan bahwa kata al-ishlah adalah proses penyelesaian pertikaian atau persoalan di antara pihak yang bersengketa untuk menyelesaikan persoalan tersebut secara damai baik itu dalam perkara keluarga, pengadilan, politik, atau peperangan, dan lain-lain.

Makna reformatif dan konstruktif pada al-ishlah yang melahirkan pengertian di atas adalah sebuah gagasan yang menuju perbaikan dan perubahan-perubahan yang lebih baik dengan mengutamakan

---

<sup>59</sup> Abu 'Ali al-Fadl ibn al-Hasan at-Thabarsi. Majma' al-Bayan fi tafsir al-Qur'an. (Beirut: Dar al-Ma'rifah 1996) 137

kepentingan bersama dan bersedia mendamaikan perselisihan untuk kebaikan bersama. Makna ini dapat juga ditemukan pada ayat-ayat yang lain. Misalnya memperbaiki keadaan anak yatim (Q.S. Al-Baqarah [2]: 220), perbaikan dalam kehidupan rumah tangga Q.S. Al-Baqarah [2]: 228), perbaikan pada diri sendiri dan perbaikan kepada umat yang dipimpinnya (Q.S. Al-A'raf [7]: 142), dan perbuatan memperbaiki orang-orang yang bertikai, kelompok atau negara yang bertikai maka dalam posisi ini kita dianjurkan menjadi pelopor dalam mendamaikan untuk kepentingan bersama. Sebagai pendamai maka tentu posisi pendamai ini berada ditengah-tengah tidak boleh berat sebelah.

Makna al-Ishlah yang reformatif dan konstruktif sebagaimana telah dipaparkan di atas terkait dengan lawan dari kata tersebut adalah kehancuran/kerusakan. Reformasi dalam Islam bertujuan untuk mengembalikan keimanan Islam, prinsip, metodologi, pemahaman dan kesimpulannya kepada cara yang konstruktif bagi umat. Cara al-ishlah yang telah dilakukan oleh Rasulullah saw dimaksudkan untuk memperbaiki kondisi umat yang telah melenceng atau menyimpang dari ajaran Islam dengan cara memulihkan dan mengubah beberapa aspek yang telah mengguncang kestabilan dan kerukunan umat Islam.

Jadi ciri-ciri dari al-Ishlah ini adalah sebagai berikut bersepakat dengan perubahan yang lebih baik, mengutamakan kepentingan bersama, dan bersedia mendamaikan perselisihan untuk kebaikan bersama. Dengan demikian al-ishlah berarti seirama dengan tawassuth (pertengahan) dalam konteks tetap menekankan pada memelihara yang lama yang baik dan mengambil inovasi/ pembaharuan yang lebih baik.

g. Al-Qudwah – فِدْوَةٌ (Kepeloporan)

Al-Qudwah adalah membawa maksud memberi contoh, teladan dan model kehidupan. Memberi teladan ini adalah sebuah sikap inisiatif merintis mulia dan memimpin manusia untuk kesejahteraan. Prinsip ini secara implisit dikutip dalam Al-Qur'an dari istilah serupa uswatun hasanah yang terdapat dalam firman Allah Swt:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ

*Artinya: Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah (Q.S. Al-Ahzab [33]: 21).*

Kata uswatun hasanah mengacu pada perbuatan Rasulullah saw yang memberikan teladan terbaik untuk diikuti umat manusia dalam setiap gerakan yang dilakukannya. Rasulullah saw telah merintis untuk memimpin bangsa Arab dengan berbagai macam etnis lainnya menuju terwujudnya kesejahteraan masyarakat Kota Madinah. Kesejahteraan manusia tidak terbatas pada manusia tetapi juga lingkungan dan makhluk ciptaan lainnya. Sedangkan, kata hasanah adalah sebagai perbuatan yang baik. Apabila digabungkan antara qudwah dan hasanah, maka akan memunculkan contoh teladan yang baik. Qudwah ini sebagai pelopor inisiatif mulia dan cara memimpin masyarakat menuju umat yang sejahtera.

Menurut Al-Ba'labaki sebagaimana dikutip oleh Jasmi, mendefinisikan “Qudwah” adalah membawa maksud untuk memberi contoh, teladan,

merepresentasikan seorang model, dan peran yang baik dalam kehidupan. Contoh qudwah ini terlihat begitu sempurna pada sosok Rasulullah saw. sebagaimana dalam sebuah hadis, dari Al-Aswad, ia bertanya pada ‘Aisyah r.a., *“Apa yang Nabi saw, lakukan ketika berada di tengah keluarganya?”* ‘Aisyah menjawab, *“Rasulullah saw, biasa membantu pekerjaan keluarganya di rumah. Jika telah tiba waktu shalat, beliau berdiri dan segera menuju shalat.”* (HR. Bukhari). Ibnu Hajar dalam Syarh Shahih Bukhari menjelaskan bahwa seperti itulah gambaran keseharian dalam rumah tangga Nabi Muhammad saw. Beliau orang yang tawadhu, menjauhkan diri dari kenikmatan, berlaku mandiri meski semua istri beliau berebut melayani.

Keadaan tersebut dalam prinsip qudwah adalah memberikan teladan kepada orang lain untuk diikuti atau bahkan diduplikasi sedekat mungkin dengan Rasulullah saw. Ketika prinsip ini diterapkan dari level personal sampai ke level komunitas, maka tentu akan memunculkan pemimpin-pemimpin yang bertanggung jawab dan berani membawa masyarakatnya menuju kedamaian, kebahagiaan dan kesejahteraan sampai di level bernegara.

Qudwah yang menjadi karakter dalam nilai-nilai moderasi beragama ini, jika dikaitkan dengan konteks sosial kemasyarakatan, maka memberikan pemaknaan bahwa seseorang atau kelompok umat Islam dapat dikatakan moderat jika mampu menjadi pelopor atas umat yang lain dalam menjalankan nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan.

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa komitmen seseorang terhadap moderasi dapat dilihat dengan sejauh mana seorang tersebut mampu menjadi qudwah (teladan atau pelopor) dalam menciptakan kehidupan damai, toleran, menghargai orang lain, yang

berorientasi pada nilai-nilai keadilan. Dengan kata lain qudwah dalam sembilan nilai moderasi beragama ini memiliki ciri-ciri dapat menjadi contoh/teladan, memulai langkah baik dari diri sendiri dan menjadi pelopor dalam kebaikan seperti menjaga kelestarian alam dan lingkungan untuk kepentingan bersama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

h. Al-Muwathanah – مواطنة (Cinta Tanah Air)

Al-Muwathanah adalah pemahaman dan sikap penerimaan eksistensi negara-bangsa (nation-state) dan pada akhirnya menciptakan cinta tanah air (nasionalisme) di mana pun berada. AlMuwathanah ini mengedepankan orientasi kewarganegaraan atau mengakui negara-bangsa dan menghormati kewarganegaraan. Ramadhan dan Muhammad Syauqillah (2018) dalam jurnal “An Order to build the Resilience in the Muslim World againsts Islamophobia: The Advantage of Bogor Message in Diplomacy World & Islamic Studies”, mengutip pendapat Yusuf Al-Qardhawi, mengartikan nasionalisme sama dengan al-wathn (الوطن) (dan kebangsaan sama dengan almuwathanah yang harus dihormati, antar sesama umat Muslim.

Secara tekstual Al-Qur’an tidak menyebutkan cinta tanah air atau nasionalisme ada di dalamnya, namun dalam sebuah ayat terdapat makna yang terkandung di dalamnya, misalnya dalam Q.S. Al-Qashash [28]: 85, Allah Swt berfirman:

إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَأْدُكَ إِلَىٰ مَعَادٍ قُلْ

رَبِّيَ أَعْلَمُ مَنْ جَاءَ بِأَهْدَىٰ وَمَنْ هُوَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٨٥﴾

Artinya: “Sesungguhnya (Allah) yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) Al-Qur’an benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali. (Q.S. Al-Qashash [28]: 85)

Para mufassir dalam menafsirkan kata “معاد” terbagi menjadi beberapa pendapat. Ada yang menafsirkan kata “معاد” dengan Makkah, akhirat, kematian, dan hari kiamat. Namun menurut Imam Fakh Al-Din Al-Razi dalam tafsirnya Mafatih Al-Ghaib mengatakan bahwa pendapat yang lebih mendekati yaitu pendapat yang menafsirkan dengan Makkah. Dari sini, kemudian dipahami oleh Syekh Ismail Haqqi Al-Hanafi Al-Khalwathi (wafat 1127 H) dalam tafsirnya bahwa terdapat suatu petunjuk atau isyarat pada ayat tersebut bahwa “Cinta tanah air (al-muwathanah) sebagian dari iman”. Rasulullah saw dalam perjalanan hijrahnya menuju Madinah banyak sekali menyebut kata; “Tanah air, tanah air”, kemudian Allah Swt mewujudkan permohonannya (dengan kembali ke Makkah). Sahabat Umar r.a. berkata; *“Jika bukan karena cinta tanah air, niscaya akan rusak negeri yang jelek (gersang), oleh karena sebab cinta tanah air lah, maka dibangunlah negeri-negeri.”*

Pada kisah Piagam Madinah, Nabi Muhammad saw, menentukan terdapat 5 poin penting terkait dengan untuk saling menghormati yaitu umat muslim, hubungan aqidah, hubungan antar suku, nasionalisme dan penyatuan geografi Madinah.<sup>60</sup> Tindakan ini dimaksudkan untuk memberikan identitas kepada warga Madinah dan pesan melalui kesepakatan antara semua orang yang tercantum dalam piagam tersebut. Tanda Al-Muwathanah saat ini dipercaya dan diterima oleh masyarakat apapun agama dan sukunya. Oleh karena itu, Islam sebagai agama menganjurkan para pengikutnya untuk menghormati kewarga negaraan seseorang,

---

<sup>60</sup> Al-Qardhawi, Y. *Fiqh Muwatanah: Negara dan Kewarganegaraan di bawah Sulhan Usul Aqidah dan Maqasid Syariah*. Ter. Muhammad Ashim Bin Alias. In M. A. bin Alias (trans.). (Seri Kembangan Selangor: Ahlamuna Publication.2017) h.20

sehingga di masa-masa mendatang akan lebih mudah untuk menyatukan umat.

Dalam sebuah riwayat al-Bukhari, Ibnu Hibban dan alTirmidzi dari sahabat Anas r.a. bahwa Nabi saw. ketika kembali dari bepergian dan melihat dinding-dinding Kota Madinah beliau mempercepat laju untanya. Apabila beliau menunggangi unta maka beliau menggerakkannya (untuk mempercepat) karena kecintaan beliau pada Madinah. Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani (wafat 852 H) menegaskan bahwa dalam hadis ini terdapat dalil (petunjuk): pertama, dalil atas keutamaan kota Madinah; kedua, dalil disyariatkannya cinta tanah air dan rindu padanya. Sependapat dengan Ibnu Hajar, adalah Badr al-Din Al-Aini (wafat 855 H) yang menyatakan “Hadis tersebut terdapat dalil (petunjuk) atas keutamaan Madinah, dan (petunjuk) atas disyariatkannya cinta tanah air dan rindu padanya.”<sup>61</sup>

Dalam Hadis lain bahkan Nabi saw, menyebut bahwa pembelaan terhadap kaum sendiri (tanah air) adalah sebuah keharusan, selama tidak menyalahi ajaran agama. “*(Orang) terbaik di antara kalian adalah yang membela kaumnya, selama tidak berdosa.*” (HR. al-Thabrani dan Abu Dawud).

Dalam konteks al-muwathanah, Islam dan negara memiliki keterkaitan dengan moderasi beragama, menolak pengertian yang beranggapan bahwa agama hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan tidak berkaitan dengan sistem ketatanegaraan. Paradigma moderat justru berpendirian bahwa dalam Islam tidak terdapat sistem ketatanegaraan yang mutlak tetapi terdapat seperangkat tata nilai etika bagi kehidupan bernegara.

---

<sup>61</sup> Ibnu Hajar al-’Asqalani. *Fathul Bari Syarh Shahih Bukhari.* (Beirut, Dar Al-Ma’rifah. Juz 3. 1379 H).621

Berdasarkan pemaparan dalil-dalil dan penjelasannya yang berkaitan dengan al-muwathanah tersebut menunjukkan bahwa mencintai tanah air atau nasionalisme dan mengakui kedaulatan negara lain adalah bagian dari prinsip menjalankan Islam yang moderat. Agama dalam pembangunan cinta tanah air (nasionalisme Indonesia) memiliki peranan yang sangat penting. Hal ini juga tidak lepas dari faktor sejarah. Indonesia direbut dan diperjuangkan atas dasar agama dan oleh orang-orang yang beragama menyatakan dengan tegas bahwa kemerdekaan adalah pertama-tama atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa, barulah kemudian didorong oleh keinginan luhur. Ikrar tersebut menunjukkan tingginya keberagaman bangsa Indonesia, khususnya dalam memperjuangkan dan mensyukuri kemerdekaan. Akibatnya, agama pun mendapatkan tempat dan perhatian yang sangat tinggi dalam undang-undang.

Keberadaan cinta tanah air adalah sebuah komitmen kebangsaan yang merupakan indikator sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada penerimaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, sebagaimana yang telah dipraktikkan Nabi Muhammad saw di Kota Madinah. Dalam konteks Indonesia, al-muwathanah adalah pengakuan yang mencakup kesepakatan akan Pancasila sebagai ideologi negara, Undang-Undang Dasar 1945 sebagai konstitusi negara, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan Bhinneka Tunggal Ika sebagai perekat bangsa yang majemuk.

Al-Muwathanah ini penting untuk dijadikan sebagai indikator moderasi beragama, karena dalam perspektif moderasi beragama, mengamalkan ajaran agama adalah sama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara. Begitu juga sebaliknya, menunaikan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengamalan ajaran

agama. Islam dengan jelas memerintahkan pemeluknya untuk setia dan komitmen kepada pemimpin dan negara.

Dengan kata lain nilai al-Muwathanah dalam sembilan moderasi beragama ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut; menghormati simbol-simbol negara, mempunyai rasa persaudaraan dengan sesama warga negara, dan mengakui kedaulatan negara lain. Dan pada akhirnya ketika kita mencintai tanah air, pada saat yang sama, maka kita menghargai tanah air atau kedaulatan negara lain.

i. Al-La ‘Unf ( Anti Kekerasan)

Dalam sejarahnya, kekerasan sering kali terjadi dan mungkin tidak pernah hilang. Bahkan dewasa ini melakukan tindakan kekerasan seringkali mengatasnamakan agama dengan merujuk pada ayat Al-Qur’an dan Hadis yang dijadikan legitimasi dan dasar tindakannya. Kekerasan dalam beberapa term terkadang memakai istilah radikalisme. Dalam Bahasa Arab term tersebut menggunakan beberapa istilah, antara lain al-‘unf, at-tatharruf, al-guluww, dan alirhab. Al-‘unf adalah antonim dari ar-rifq yang berarti lemah lembut dan kasih sayang. Abdullah an-Najjar mendefinisikan al-‘unf dengan penggunaan kekuatan secara ilegal (main hakim sendiri) untuk memaksakan kehendak dan pendapat.<sup>62</sup>

Anti kekerasan artinya menolak ekstremisme yang mengajak pada perusakan dan kekerasan, baik terhadap dirinya sendiri ataupun terhadap tatanan sosial. Ekstremisme dalam konteks moderasi beragama ini dipahami sebagai suatu ideologi tertutup yang bertujuan untuk perubahan pada sistem sosial dan politik. Ini merupakan upaya untuk memaksakan kehendak yang seringkali menabrak norma atau kesepakatan yang ada di suatu masyarakat.

---

<sup>62</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an Kementerian Agama. *Tafsir al-Qur’an Tematik, jilid 1*. (Jakarta: Kamil Pustaka.2014) 97

Sekalipun kata anti kekerasan secara tekstual tidak digunakan dalam Al-Qur'an, tetapi beberapa Hadis Nabi saw. menyebutkan, baik kata al-'unf maupun lawannya (al-rifq). Dari penggunaan kata tersebut tampak jelas bahwa Islam adalah agama yang tidak menyukai kekerasan terhadap siapa pun, termasuk penganut agama yang berbeda. Sebaliknya Islam adalah agama yang penuh dengan kelembutan, keramahan, kasih sayang dan makna sejenisnya. Makna-makna tersebut lawan dari anti kekerasan sebagaimana penjelasan di atas. Nilai-nilai larangan terhadap kekerasan (anti kekerasan) yang berarti menghendaki ramah/kasih sayang tersebut bersumber dari Q.S. Al-Anbiya [21]: 107 dan Q.S. Ali Imran [3]: 159 :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٥٩﴾

*Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam. (Q.S. Al-Anbiya [21]: 107)*

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ  
لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ  
فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ سَحِيبٌ

الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

*Artinya: Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah*

*membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal. (Q.S. Ali Imran [3]: 159)*

Rahmah (kasih sayang) dalam ayat tersebut kemudian dielaborasi oleh Nabi Muhammad saw, dengan pernyataannya yang terang benderang: “Innama al-bu’itsu li utammima makarim alakhlaq” (Aku diutus Tuhan untuk menyelenggarakan pembentukan moralitas kemanusiaan yang luhur). Atas dasar inilah beliau selalu menolak secara tegas cara-cara kekerasan dan sekaligus tidak pernah melakukannya.

Rasul saw bersabda Artinya: *Dari Abu Hurairah dia berkata; “Seseorang pernah berkata; ‘Ya Rasulullah, doakanlah untuk orang-orang musyrik agar mereka celaka! ‘ Mendengar itu, Rasulullah saw. menjawab: ‘Sesungguhnya aku diutus bukan untuk menjadi pelaknat, tetapi aku diutus sebagai rahmat.’” (H.R Muslim)*

Berdasarkan dalil-dalil tersebut, Al-Qur’an dan Hadis Nabi sebagai sumber utama ajaran Islam, telah banyak memberikan kesadaran bagi manusia tentang pentingnya perilaku kasih sayang, tolong menolong, mengutamakan perdamaian bukan kekerasan, menghormati hak orang lain, berlaku lemah lembut, tidak kasar, tidak berhati keras, pemaaf, dan bertawakal.<sup>63</sup>

Ciri-ciri dari anti kekerasan pada moderasi beragama ini adalah mengutamakan cara damai dalam mengatasi perselisihan, tidak main hakim sendiri, menyerahkan urusan kepada yang berwajib dan mengakui wilayah negaranya sebagai satu kesatuan. Sifat anti kekerasan bukan berarti lemah/lembek tetapi tetap tegas dan mempercayakan penanganan kemaksiatan/pelanggaran hukum kepada aparat resmi.

---

<sup>63</sup> M. Quraish Shihab. *Al-Qur’an dan Maknanya*. (Tangerang: Lentera Hati, 2010.) 50.

*Ishlah* (reformasi), merupakan proses pengutamaan dalam melakukan prinsip reformatif dalam keadaan yang baik untuk pencapaiannya, dimana kemajuan dan perubahan diakomodasikan untuk kemaslahatan umat dan tentunya prinsip tetap dipegang teguh

j. I'tiraf al-'Urf (Ramah Budaya)

Budaya adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan, dan hasil kerja manusia dalam rangka menjalankan kehidupan masyarakat. Islam sendiri memandang bahwa budaya adalah hasil olah akal, budi, cipta rasa, karsa dan karya manusia yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam.

Manusia diberikan kemampuan dan kebebasan untuk berkarya, berpikir dan menciptakan suatu kebudayaan. Budaya merupakan hasil karya manusia. Sedangkan Islam sebagai agama adalah pemberian Allah untuk kemaslahatan manusia itu sendiri. Agama Islam diberikan Allah Swt kepada manusia untuk mengarahkan dan membimbing karya-karya manusia agar bermanfaat, berkemajuan, mempunyai nilai positif dan mengangkat harkat manusia. Manusia dituntut menggunakan pikiran untuk mengolah alam dunia ini menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi kepentingan manusia.

Oleh sebab itu misi utama kerasulan Muhammad saw, adalah untuk memberikan bimbingan pada umat manusia agar dalam mengembangkan budayanya tidak melepaskan diri dari nilai-nilai Ketuhanan. Nabi Muhammad saw. mempunyai tugas pokok untuk membimbing manusia agar mengembangkan budayanya sesuai dengan petunjuk Allah Swt.

Dengan kata lain, umat Islam diwajibkan tetap menjaga tradisi dan melestarikan budaya yang sesuai dengan ajaran Islam. Sedangkan budaya yang kosong tanpa warna agama, maka hendaknya diwarnai dengan nilai-nilai Islam. Sementara budaya yang bertentangan

dengan Islam, wajib diubah secara bijak (ramah), dengan memperhatikan kearifan lokal dan selanjutnya menjadi bersih dan positif dari unsur-unsur yang bertentangan dengan Islam. Nilai moderasi beragama, di antaranya adalah ramah budaya. Islam mengakui dan menghargai budaya yang ada dalam masyarakat, karena budaya itu sendiri adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan sosial budaya pada masyarakat.

Keberagaman kehidupan sosial budaya pada masyarakat adalah sebuah keniscayaan. Eksistensi sosial budaya yang membentuk kebudayaan pada masyarakat adalah sebagai hasil beragamnya manusia yang diciptakan oleh Allah Swt, baik bangsanya, agamanya, sukunya, budayanya dan yang lainnya dengan tujuan untuk saling mengenal dan menghormati perbedaan kehidupan sosial budaya di masyarakat. Keadaan yang demikian sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. Al-Hujurat [49]: 13:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا  
وَقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ  
عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

*Artinya: Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, MahaTeliti. (Q.S. Al-Hujarat [49]: 13)*

Begitupula dalam kaitannya dengan budaya, kita harus melestarikan dan menghargai budaya atau ramah budaya sebagaimana termuat dalam sembilan moderasi beragama, mengutip budaya sebagai praktik agama Ibrahim yang pernah diwahyukan kepadanya, sebagaimana terdapat dalam Q.S. Al-Nahl [16]: 123 *“Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): “Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif” dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.”*

Berdasarkan ayat di atas, maka perlu melestarikan budaya dan ramah terhadap budaya dengan tidak merusak budayanya yang kita anggap bertentangan budaya Islam, karena budaya tersebut dijalani dan diyakini sebagai ajaran agama oleh sebagian masyarakat lain.. Umat Islam sebagaimana dalam ayat tersebut diperintahkan untuk mengikuti budaya Nabi Ibrahim. Budaya Ibrahim dijamin benar oleh Allah Swt, maka benar kita diperintahkan mengikuti. Perintah tersebut adalah wahyu (tsumma awhayna ilaika) yang mesti benar dan mesti dipatuhi. Bahwa segala lelampah Ibrahim as itu juga wahyu dan sama sekali tidak terindikasi kemusyrikan sedikit pun. *“Wama kana min al-musyrikiin”*.

Ramah budaya juga memiliki nilai akomodatif terhadap kebudayaan lokal (al-mustaw'ib 'alā al-tsaqāfah al-mahalliyah) berarti penerimaan terhadap unsur kultural yang tidak bertentangan dengan syariat agama Islam. Praktik dan sikap beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana kesediaan seseorang menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Prinsip dasarnya adalah bahwa tradisi/budaya tersebut tidak bertentangan dengan ajaran dasar agama.

Dalam kajian kaidah fikih (al-qawā'id al-fiqhiyyah), ulama merumuskan kaidah al-‘ādatu muḥakkamah. Maksud dari kaidah tersebut adalah bahwa adat dan tradisi yang telah hidup di tengah-tengah masyarakat dapat dijadikan sebagai pertimbangan hukum syariat. Syaikh Yasin Al-Fadani (1916-1990) dalam kitabnya yang berjudul alFawāid Al-Janiyyah menjelaskan bahwa kaidah ini adalah bukti dari perhatian dan kearifan ahli fikih dalam memandang syariat dan adat budaya.<sup>64</sup> Pada konteks ini bahwa adat istiadat dan kebiasaan suatu masyarakat, yang merupakan bagian dari budaya manusia, mempunyai pengaruh di dalam penentuan hukum. Tetapi yang perlu dicatat, bahwa kaidah tersebut hanya berlaku pada hal-hal yang belum ada ketentuannya dalam syariah.

Berdasarkan beberapa uraian di atas tentang budaya/urf, dapat ditarik kesimpulan budaya dan agama tidak dapat disamaratakan atau diposisikan sama, karena agama merupakan ajaran yang bersumber langsung dari Allah Swt sedangkan budaya merupakan hasil karya, pemikiran dan pendapat manusia. Namun demikian, antara agama dan budaya di dalam kehidupan masyarakat, kedua hal tersebut sering dikaitkan atau dihubungkan, ini tidak bisa dipungkiri karena sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat. Tetapi perlu ditegaskan, bahwa agama menempatkan posisi tertinggi dibandingkan dengan budaya

Selain itu budaya dapat diaplikasikan di dalam kehidupan manusia, demi menjaga persatuan dan kesatuan umat manusia. Karena untuk mengubah cara berpikir (image) masyarakat tidaklah gampang, melainkan butuh proses dan waktu yang cukup lama, jika dipaksakan maka akan timbul perpecahan dan konflik

---

<sup>64</sup> Aziz Awaludin dkk. *Pedoman Penguatan Moderasi Beragama di Masjid*, (Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta.2020 ) 30

sosial di dalam kehidupan manusia. Budaya boleh diterapkan dan dikembangkan di tengah kehidupan masyarakat, tetapi dengan syarat tidak bertentangan dengan aturan hukum undang-undang berlaku, norma agama, sopan santun, dan tidak menimbulkan keresahan di dalam masyarakat.

Berdasarkan pemaparan ramah budaya yang merupakan bagian dari sembilan nilai moderasi beragama, maka ciri-ciri ramah budaya dalam hal ini adalah menghormati adat/tradisi dan budaya masyarakat setempat dan orang yang menjalankan moderasi beragama adalah mampu menempatkan dirinya dimanapun berada. Dan pada akhirnya penyesuaian antara nilai agama dengan adat berlangsung melalui proses moderasi dan akulturasi. Adat/budaya bahkan bisa menjadi sumber hukum/inspirasi ajaran agama.

## **C. Pondok Pesantren**

### **1. Pengertian Pondok Pesantren**

Pondok Pesantren merupakan rangkaian kata yang terdiri dari pondok dan pesantren. Kata pondok (kamar, gubuk, rumah kecil) yang dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan kesederhanaan bangunannya. Kata pondok berasal dari bahasa arab “fundūk” yang berarti ruang tempat tidur, wisma atau hotel sederhana. Pada umumnya pondok merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya.<sup>1</sup> Sedangkan kata pesantren berasal dari kata dasar “santri” yang dibubuhi awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal para santri.

Menurut Arifin, pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar dengan sistem asrama. Para santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah

yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan kepemimpinan seorang atau beberapa orang kiai.<sup>65</sup>

Pondok pesantren dapat dipandang sebagai lembaga ritual, lembaga pembinaan moral, lembaga dakwah, dan yang paling populer adalah sebagai institusi pendidikan Islam yang mengalami proses romantika kehidupan dalam menghadapi berbagai tantangan internal maupun eksternal.

Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa pesantren diadopsi dari tradisi pendidikan di Timur Tengah, karena memang orang yang mula-mula mengembangkan pesantren adalah mereka yang menimba ilmu di Timur Tengah terutama di Mekah dan di Mesir. Terlepas dari itu, bahwa pesantren yang dikenal masyarakat saat ini adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang memiliki peranan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa serta sebagai pusat pengembangan Islam. Bahkan seiring dengan perkembangan zaman, pesantren saat ini terus berbenah diri dengan melakukan berbagai pola dan inovasi pendidikan guna menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks.

## **2. Unsur-unsur Pondok Pesantren**

Suatu tempat dapat dikatakan sebagai pondok pesantren apabila memiliki 5 komponen dasar yakni :

### **a. Kiai**

Seorang Kiai disyaratkan memiliki kemampuan-kemampuan tertentu untuk memimpin Pondok Pesantren. Secara umum, seorang Kiai menguasai berbagai disiplin ilmu studi-studi Islam, serta memiliki perilaku yang sesuai dengan kapasitas keilmuannya. Namun, banyak pula yang cukup menguasai satu disiplin ilmu tertentu. Seorang Kiai juga harus memiliki ilmu mendidik.

---

<sup>65</sup> M. Arifin, Kapita Selekta Pendidikan, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).h 240

Kiai adalah pemimpin nonformal sekaligus pemimpin spiritual, dan posisinya sangat dekat dengan kelompok-kelompok masyarakat lapisan bawah di desa-desa. Sebagai pemimpin masyarakat, kiai memiliki jamaah komunitas dan massa yang diikat oleh hubungan paguyuban yang erat serta budaya paternalistic yang kuat. Petuah-petuahnya selalu didengar, diikuti dan dilaksanakan oleh jamaah, komunitas, dan massa yang dipimpinya. Kyai atau pengasuh pondok pesantren merupakan elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren. Rata-rata pesantren yang berkembang di Jawa dan Madura sosok kyai begitu sangat berpengaruh, kharismatik, berwibawa, sehingga amat disegani oleh masyarakat di lingkungan pesantren.<sup>66</sup> Beliau merupakan figure atau sosok yang menjadi tokoh sentral atau tokoh panutan dalam lingkungan pesantren. Selain dianggap pemimpin tertinggi, kyai juga dianggap sebagai sumber belajar para santrinya

**b. Masjid**

Masjid merupakan salah satu unsur dasar dari sebuah pondok pesantren. Bisa dikatakan keberadaan masjid di sebuah pondok pesantren adalah jantung pendidikan di pondok pesantren tersebut. Masjid merupakan tempat kegiatan masyarakat Islam dalam melaksanakan dan memperoleh ilmu keislaman sejak zaman Rasulullah SAW masjid adalah tempat paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek shalat lima waktu, khutbah, shalat jumat, serta pengajaran kitab-kitab Islam. Dalam Encyclopedia of Islam, kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pondok pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional.

---

<sup>66</sup> Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Komplexitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2010), Cet. Ke-6, h. 28

Dengan kata lain kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat di masjid sejak Masjid Quba didirikan di dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad SAW tetap terpancar dalam sistem pondok pesantren. Sejak zaman Nabi, masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam. Sama halnya seperti di Indonesia, seorang kiai yang ingin mendirikan sebuah pondok pesantren akan memulai langkahnya dengan mendirikan sebuah masjid.

c. Asrama/Pondok

Pondok adalah suatu sebutan bagi tempat tinggal para santri. Yang membedakan antara pengajian di masjid-masjid dengan pesantren ialah dipondoknya tersebut. Dengan adanya pondok seorang kyai akan lebih mudah mengawasi tingkah laku dan pergaulan para santrinya. Ada tiga hal yang menyebabkan sebuah pondok pesantren harus memiliki asrama. Alasan pertama, sosok kiai perintis sebuah pondok pesantren yang dikenal masyarakat luas ataupun kualitas sebuah pondok pesantren yang sudah terkenal berkualitas tidak hanya menarik para santri yang berasal dari daerah sekitar pondok, tetapi juga akan menarik minat para santri yang berasal dari daerah yang jauh dari pondok. Sehingga para santri tersebut akan membutuhkan tempat untuk tinggal karena seorang santri membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menimba ilmu di sebuah pondok pesantren. Alasan kedua, pada umumnya sebuah pondok pesantren bukan berada di daerah-daerah kota yang sudah memiliki fasilitas atau akomodasi yang memadai untuk seorang santri tinggal dalam jangka waktu lama. Alasan ketiga, dengan keberadaan asrama secara psikologis akan membangun keterikatan dan keharmonisan antara sesama santri maupun antara santri dengan para kiai. Hal ini dikarenakan keberadaan kiai sebagai seorang yang membimbing, membina, serta mengawasi para santri dalam jangka waktu lama, akan menyebabkan para santri

menganggap para kiai seperti orang tua mereka sendiri.<sup>67</sup>

d. Santri

Didalam pesantren biasanya terdapat 2 macam kelompok santri yakni santri mukim dan santri kalong. . Santri mukim adalah siswa siswa yang berasal dari daerah yang jauh lalu menetap di komplek atau pondok pesantren. Santri mukim yang tinggal sudah lama di sebuah pondok pesantren biasanya menjadi suatu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pondok pesantren sehari-hari, mereka juga bertanggung jawab mengajarkan kepada para santri baru tentang kitab-kitab dasar dan menengah. Santri Kalong adalah siswa siswa yang berasal dari desa-desa di sekeliling pondok pesantren yang biasanya tidak menetap dalam pondok pesantren. Untuk mengikuti pelajaran pondok pesantren, mereka bolak-balik dari rumah mereka sendiri.

e. Kitab Kuning

Kitab kuning adalah suatu pelajaran yang wajib diajarkan kepada santri. Setiap pesantren memiliki kitab-kitab pedoman dalam melakukan pembelajaran yang menjadikan ciri khas atau pembeda dengan pesantren lainnya. Contoh kitab yang biasanya diajarkan dalam pesantren ialah aqidatul Awam, Safinatun Najah, Matan Jurumiyah, Fathul Qorib, Ta'lim muta'lim, Ihya' Ulumuddin, Tafsir Jalalain, Alala, Riyadhus Sholihin, Nashoihul Ibad dll

---

<sup>67</sup> Ibid, h.50

### 3. Karakteristik Pondok Pesantren

Karakteristik Pondok Pesantren secara umum dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Pondok Pesantren tidak menggunakan batasan umur bagi para santrisantrinya.
- b. Sebagai sentral peribadahan dan pendidikan Islam
- c. Pengajaran kitab-kitab Islam Klasik
- d. Santri sebagai pesert didik
- e. Kyai sebagai pemimpin dan pengajar di pesantren.<sup>68</sup>



---

<sup>68</sup> Hasan Basri, Ilmu Pendidikan Islam (Pustaka setia : Bandung, 2010) h. 230-231.

1. Pondok Pesantren miftahurrohmah memiliki peranan yang sangat penting dalam menanamkan nilai nilai moderasi beragama. Ada baiknya dalam melaksanakan kegiatan yang bekerjasama dengan pihak lain seperti instansi Pemerintahan dan FKUB agar dilaksanakan lebih kontinu baik itu dalam satu bulan sekali ataupun tiga bulan sekali.
2. Bagi Santri, agar lebih semangat mendalami ilmu agama dan ilmu pengetahuan serta mampu mengamalkan di keseharian serta kehidupan bermasyarakat sehingga menghasilkan ilmu yang bermanfaat.



## DAFTAR RUJUKAN

- Abu Yasid, *Islam Moderat* (Jakarta: Erlangga, 2014)
- Abu 'Ali al-Fadl ibn al-Hasan at-Thabarsi. *Majma' al-Bayan fi tafsir al-Qur'an*. (Beirut: Dar al Ma'rifah 1996)
- Abdul Manan. *Ahlussunnah Wal Jamaah Aqidah Umat Islam Indonesia*. (Kediri: PP. Al-Falah Ploso Kediri.2012).
- Ade jamaruddin. *Membangun tasamuh keberagaman dalam perspektif al-Qur'an*. Toleransi: media komunikasi umat beragama.Vol.8, No,2. Juli-desember 2016
- Afrizal Nur dan Mukhlis, *Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an*, (Studi Komparatif antara Tafsir at-Tahrir Wa at-Tanwir dan Aisar at-Tafsir), *jurnal An-Nur*, (Vol. 4, No. 2, 2015)
- Agus Akhmadi, *Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia*, (Surabaya: Balai Diklat Keagamaan Surabaya, Vol. 13, No. 2, 2019)
- Ahmad Suaedy, Gus Dur, Islam Nusantara dan Kewarganegaraan Bhineka, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018)
- Al-Qardhawi, Y. *Fiqh Muwatanah: Negara dan Kewarganegaraan di bawah Suluhan Usul Aqidah dan Maqasid Syariah*. Ter. Muhammad Ashim Bin Alias. In M. A. bin Alias (trans.). (Seri Kembangan Selangor: Ahlamuna Publication.2017)
- Amin Haedari, Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Kompleksitas Global, (Jakarta: IRD Press, 2010), Cet. Ke-6
- Aziz Awaludin dkk. *Pedoman Penguatan Moderasi Beragama di Masjid*, (Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta.2020 )
- Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo, 2010).
- C Achmad A & Narbuko, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005).

- Chairul Anwar, *Multikultural, Globalisasi dan Tantangan Pendidikan Abad Ke-21*, (Yogyakarta: Katalog dalam Terbitan, 2019)
- Darlis, *Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural*, Jurnal Rausyan Fikr, Vol. 13 No. 2 Desember 2017
- Departemen Agama, *Al-qur'an dan Terjemah*, Cet. Ke.1 (Jakarta: Hati Emas, 2014)
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002)
- Edy sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan", *Jurnal Bimas Islam*, Vol.12 No.2 (2019)
- Farid Fuad Ismail. *Nilai logika, etika dan estetika*, (Jogjakarta : IRCiSoD, 2003)
- Hasan Basri, *Ilmu Pendidikan Islam* (Pustaka setia : Bandung, 2010)
- Heri Gunawan,dkk, "*Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung*, *Atthulab;Islamic Religion Teaching dan Learning Journal*, Vol.6 No.1 (2021)
- Husnul Khotimah, "*Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pesantren*". Rabbani; *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.1 No.1 (2020)
- Ibnu 'Asyur, *at-Tahrir Wa at-Tanwir*, (Tunis: ad-Dar Tunisiyyah, 1984)
- Ibnu Hajar al-'Asqalani. *Fathul Bari Syarh Shahih Bukhari*.( Beirut, Dar Al-Ma'rifah. Juz 3. \ 1379 H)
- Kamrani Buseri, *Islam Wasathiyah Perspektif Pendidikan: disampaikan pada acara Rakerda Ulama se-Kalimantan Selatan*, (Banjarmasin: 28 Desember 2015)
- Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019)
- Kh. M. Yasin.,SH.I. Pengasuh Pondok Pesantren Miftahurrohmah. *Interview*,5 Desember.2023

- Khaerini, *Islam dan Hegemoni Sosial dalam Syamsul Arifin dalam Sosialisasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama di Kalangan Dosen Universitas Muhammadiyah Malang* (Cet. 2; Jakarta: Media Cita, 2002)
- KH. Khairuddin Tahmid, *Buletin Al-Ukhwah: Urgensi Madrasah Da'I Wasathiyah MUI*, Edisi 23 Juni, (Lampung: Komisi Dakwah MUI Lampung, 2018)
- Khairan Muhammad Arif, *Islam Moderasi: Telaah Komprehensif Pemikiran Wasathiyah Islam, perspektif Al-Qur'an dan As Sunnah, Menuju Islam Rahmatan Li Al-Alamin*, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2020)
- Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Kementerian Agama. *Tafsir al-Qur'an Tematik, jilid 1*. (Jakarta: Kamil Pustaka.2014)
- Lukman hakim saifuddin, *Moderasi Beragama* (Jakarta : yayasan saefuddin zuhri 2022)
- Melia wati, Pengurus Santri Putri Pondok Pesantren Miftahurrohmah. *Interview*. 4 Desember 2023.
- Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015).
- Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, (Surabaya, Usaha Nasional, 1984)
- Mohammad Hasim Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam* (Oxford University Press, 2015)
- Muhammad Hatta, *Pengantar ke Jalan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: t.p. 1954), hlm. 39- 40.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya Cetakan 1 1993 dan cetakan 2 1995)
- Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam*, (Ciputat: Ikatan Alumni Al-Azhar dan Pusat Studi Al Qur'an, 2013)
- M. Quraish Shihab. *Al-Qur'an dan Maknanya*. (Tangerang: Lentera Hati, 2010.)
- M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)

- Risieri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001)
- R. Khalid bin Abdillah ar-Rumi, *Nilai-Nilai Akhlak Dalam Islam*, (Jakarta Timur: PT. Griya Ilmu Mandiri Sejahtera,2020)
- Rosyida nurul anwar dan siti muhayati, “*upaya membangun sikap moderasi beragama melalui pendidikan agama islam pada mahasiswa perguruan tinggi umum*”, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.12, No.1, (2021)
- Sadulloh, U, *Pengantar Filsafat Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm.
- Siti Aminah, *Merajut Ukhuwah Islamiyah Dalam Keanekaragaman Budaya dan Toleransi Antar Agama*, *Jurnal Cendekia* Vol. 13 No. 1 (Januari 2015)
- Sofyan Sauri dan Herlan Firmansyah, *Meretas Pendidikan Moral*, (Arfino Raya 2010,)
- Sulaiman, Dkk. *Akhlak Ilmu Tauhid*, (Jakarta : Karya Uni Press,1992)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2005).
- Tim Penulis, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa,Departemen Pendidikan Nasional, (Gramedia Pustaka Utama, 2012)
- Tim Penulis FKUB, *Kapita Selekta Kerukunan Umat Beragama*, (Semarang: Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), 2009)
- Usman Raise, *Metode Penelitian Sosial Dan Ekonomi* (Bandung: Alfabeta, 2011).
- Ust. Agus Fathullah, S.H.I Putra Pengasuh Pondok Pesantren Miftahurroham. Pesisir barat *Interview*, 6 Desember 2023
- Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*,(Bandung: Alfabeta, 2007)
- V.Wiratna Sujarweni, *Motodologi Penelitian* (Yogyakarta: PT Pustaka Baru, 2014).

Yunus dan A.salim ,“Eksistensi Moderasi Islam dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA”. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2, (2018)

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta : LP3ES, 1982)

Zuhairi Miswari, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme*, (Jakarta: Fitrah, 2007)

Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010)

